

| MAJALAH EDISI XII 2025 |



WARTA WALUBI

WALUBI IKUT MEMBANGUN INDONESIA TERCINTA



Ketua dan Pengurus Walubi Riau Periode 2024-2029 Resmi Dilantik, Mariyana Pegang Tongkat Estafet Kepengurusan

WALUBI kolaborasi dengan LADOGI TNI AL pemeriksaan gigi gratis

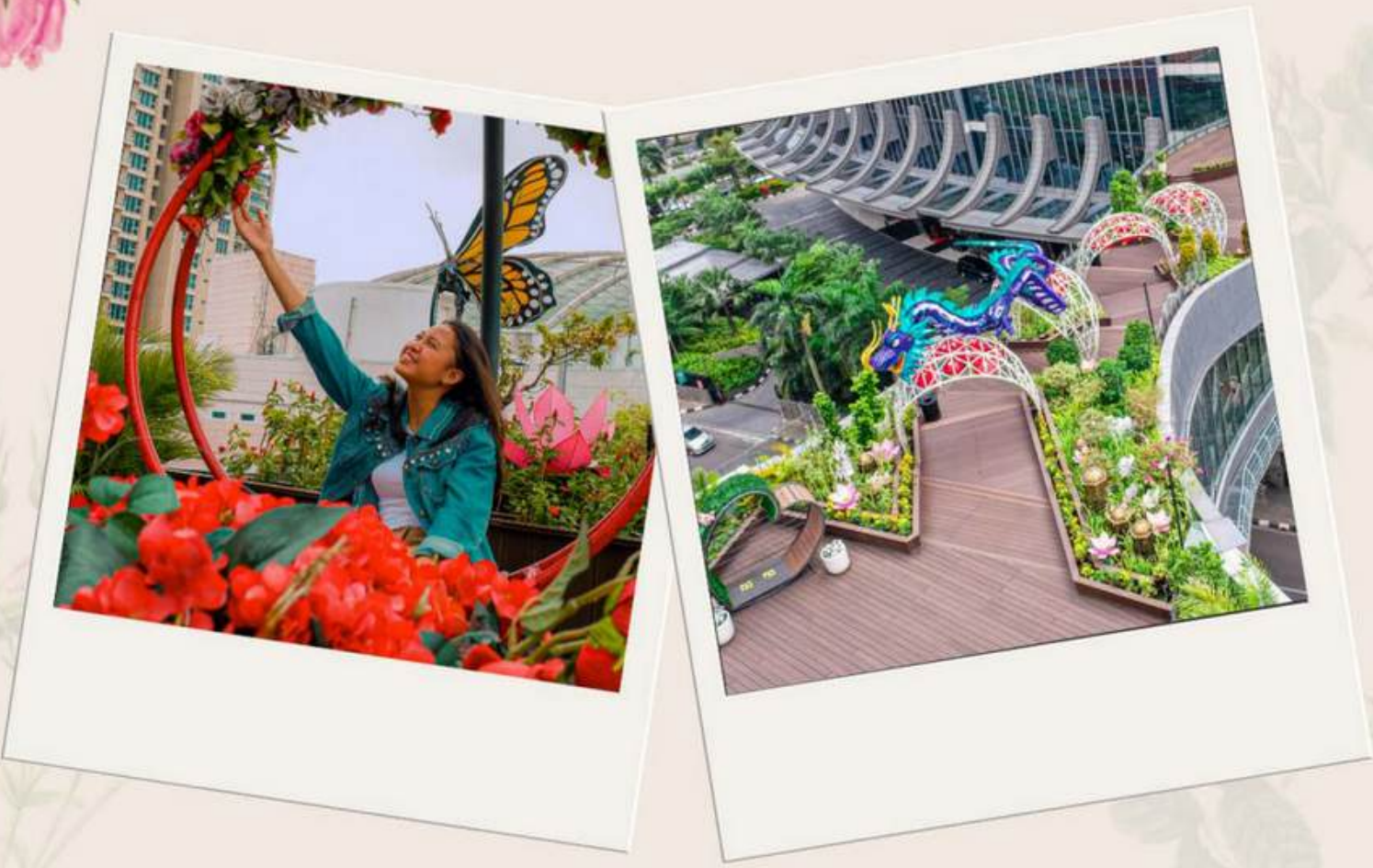
Walubi Laksanakan Penyuluhan Dan Pengobatan Gratis Di Lampung

DPD WALUBI SULAWESI SELATAN Prakarsai Festival Cap Go Meh 2025 di Makassar

www.walubi.or.id



LOT
Love on Top



ROOFTOP, PIM3
BEST
INSTAGRAMABLE
SKY GARDEN
IN TOWN



PENGANTAR REDAKSI



Dengan penuh sukacita, kami menyambut Warta WALUBI Edisi XII Tahun 2025 yang kembali hadir dengan berbagai liputan menarik seputar aktivitas dan kontribusi WALUBI di berbagai daerah. Edisi kali ini menyoroti berbagai peristiwa penting, mulai dari pelantikan kepengurusan WALUBI di Prabumulih dan Riau,

partisipasi WALUBI Jatim dalam latihan penanggulangan bencana, hingga kolaborasi dengan berbagai pihak dalam bakti sosial kesehatan serta penyuluhan di berbagai wilayah.

Tak hanya itu, semarak Perayaan Imlek 2576 BE/2025 menjadi bagian istimewa dalam edisi ini. Berbagai kegiatan, seperti festival arak-arakan, pesta rakyat, serta Festival Cap Go Meh di Makassar, menunjukkan bagaimana tradisi budaya dapat tetap lestari dan bermakna dalam kehidupan modern. Selain itu, artikel-artikel tentang Dhamma seperti Cāturaṅghasannipāta, serta perbedaan klasifikasi Jhāna dalam Abhidhamma dan Sutta akan memperkaya wawasan spiritual kita sebagai umat Buddha.

Semoga Warta WALUBI kali ini memberikan inspirasi, memperkuat kebersamaan, dan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi seluruh umat Buddha di Indonesia.

Selamat membaca, semoga berkah Tiratana senantiasa menyertai kita semua.

Namo Buddhaya.

TIM REDAKSI

PENASEHAT
Vidyaka Sabha WALUBI

**PELINDUNG DAN
DEWAN PEMBINA:**
Dra. S. Hartati Murdaya

Pemimpin Redaksi:
Romo Asun Gotama

SEKRETARIS REDAKSI:
Hendra Harjadi
Sumandiri

PHOTOGRAPHY
Dwi Purnomo

ART & LAYOUT
Rusidi

COPY WRITER
Dwi Purnomo

EDITOR
Hendra Harjadi
Sumandiri
Sulasman Mulyono
Romo Asun Gotama

Koresponden :
DPD WALUBI Seluruh Indonesia

Kantor Redaksi

Jl. Abdul Muis No.62, Gedung BERCA, Lantai II Jakarta Pusat 11110, Phone +62 3518801, Fax +62 352240, E-mail. dppwalubi@gmail.com, web. www.walubi.or.id

DAFTAR ISI

- Ketua Dan Pengurus Walubi Riau Periode 2024-2029 Resmi Dilantik, Mariyana Pegang Tongkat Estafet Kepengurusan (2)
- Pelantikan Dpc Walubi Prabumulih Berlangsung Sukses, (5)
- Walubi Jatim Berpartisipasi Dalam Latihan Gabungan Penanggulangan Bencana Di Trenggalek (6)
- Zoom Meeting Bahas Sertifikasi Rumah Ibadah Oleh Ditjen Bimas Buddha (9)
- Agenda Perayaan Imlek 2025 Walubi Sulawesi Selatan: Dari Festival Arak-Arakan Hingga Pesta Rakyat (11)
- 禅定五大法门 Lima Metode Besar Meditasi (13)
- Perayaan Ulang Tahun Pertama Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus Di Grand City Mall, Surabaya (16)
- Walubi Sulawesi Utara Gelar Dhammadesana Di Walenetou Tondano (18)
- Walubi Kolaborasi Dengan Ladogi Tni AL Pemeriksaan Gigi Gratis (20)
- 108 Bikkhu Resmikan Vihara Sukjai Sailendra Medan (21)
- Dhamma (3)
- Rangkaian Perayaan Imlek 2576 Di Sulsel Siap Menjadi Sorotan, Pj. Gubernur Diundang Untuk Hadir (27)
- Tradisi Dan Esensi Tahun Baru Imlek Di Era Modern (28)
- Pujabakti Dan Rapat Walubi Di Kabupaten Semarang Di Vihara Vb Honocoroko Bedono, Pembakaran Dharma Oleh Romo Pujianto 26 Januari 2025 (34)
- BKKBN Jawa Timur Dan Walubi Jatim Perkuat Kerja Sama Pentahelix Untuk Indonesia Emas 2045 (35)
- Antusiasme Warga Pasar Kemis Dalam Bhakti Sosial Kesehatan Gratis Kerja Sama Walubi, Mahabudhi & Avg, (37)
- "Cāturaṅghasannipāta: Pertemuan 1250 Arahāt Dan Ovādapāṭimokkha" (39)
- Walubi Laksanakan Penyuluhan Dan Pengobatan Gratis Di Lampung (45)
- DPD Walubi Sulawesi Selatan Prakarsai Festival Cap Go Meh 2025 Di Makassar (46)
- DPD Walubi Sulawesi Utara Hadiri Kegiatan Bersama IPTI Dan PSMTI (49)
- Cap Go Meh: Makna, Sejarah, Dan Perayaan Sebagai Penutup Imlek Yang Sarat Filosofi (50)
- 一切為心造 Segala Sesuatu Tergantung Dan Tercipta Karena Hati (55)
- Perbedaan Klasifikasi Jhāna Dalam Abhidhamma Dan Sutta (56)
- Audiensi Panitia Perayaan Tri Suci Waisak 2569 Be/2025 Bersama Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan Ri (60)

Ketua dan Pengurus Walubi Riau Periode 2024-2029 Resmi Dilantik, Mariyana Pegang Tongkat Estafet Kepengurusan



PEKANBARU – Pengurus Dewan Pengurus Daerah (DPD) Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) Provinsi Riau periode 2024-2029 resmi dilantik pada Sabtu (11/1/2025). Acara pelantikan berlangsung di Hotel Ameera, Pekanbaru, dan dihadiri oleh sejumlah tokoh penting, termasuk perwakilan Pj Gubernur Riau, Forkopimda, majelis agama Buddha, serta organisasi Tionghoa di daerah tersebut.

Ketua DPD WALUBI Riau yang baru, Mariyana, dilantik oleh Ketua Organisasi Kaderisasi dan Keanggotaan (OKK) DPP WALUBI, Yandi Chōw, yang mewakili Ketua Umum WALUBI. Surat Keputusan pelantikan dibacakan oleh Wakil Sekretaris Jenderal DPP WALUBI, Romo Asun. Dalam sambutannya, Yandi Chow menyampaikan dukungan penuh dari DPP WALUBI kepada pengurus yang baru dilantik. Ia juga menyoroti perkembangan umat Buddha yang signifikan di Pekanbaru dan berharap kolaborasi yang baik dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau dalam membina umat Buddha.

Ketua WALUBI Riau, Mariyana, menyatakan rasa terhormat atas kepercayaan yang diberikan untuk memimpin organisasi tersebut selama lima tahun ke depan. “Tugas utama kami adalah menebarkan cinta kasih dan memperkuat harmoni di tengah keberagaman bangsa. Ini adalah amanah sekaligus panggilan pengabdian yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya,” ucapnya.

Mariyana juga menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi dan gotong royong akan tetap menjadi landasan dalam setiap program yang dilaksanakan WALUBI. Selain mendukung pengembangan spiritual umat Buddha, organisasi ini berkomitmen untuk menjalin dialog antaragama dan menjaga keberagaman sebagai anugerah bangsa Indonesia.

Dengan langkah bersama, kami berharap tidak hanya membawa manfaat bagi umat Buddha, tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Mari kita ciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera melalui kerja sama yang erat,” tambah Mariyana.

Pelantikan tersebut juga menjadi momen penting dengan kehadiran berbagai tokoh lintas agama, yang memberikan semangat persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan beragama. Selain itu, acara ini turut diisi dengan penyerahan bantuan kepada 50 guru agama Buddha di Pekanbaru, sebagai bentuk perhatian WALUBI terhadap pendidikan agama.

Dihadiri Bapak Dirjend Bimas Buddha Kementerian Agama RI, PJ Gubernur Dan Forkopimda, Danrem, Kapolda, Kakanwil Riau, BKKBN, Matrisia Agung 7 Komda DKI, Palembang, Jatim, Riau, Tanjung Pinang, Lombok, Tokoh Agama FKUB, Tokoh Masyarakat, Ketua Permabudhi, Ketua PSMTI, Dan Semua Organisasi Tionghoa Yg Ada Di Pekanbaru, Kurang Lebih 1.200 Tamu Undangan yang hadir.

Kepala Kanwil Kementerian Agama Riau, Dr. H. Muliardi, M.Pd, memberikan ucapan selamat kepada pengurus yang baru dilantik. “Kami berharap WALUBI Riau dapat menjalankan amanah dan terus menjaga keharmonisan antarumat beragama. Ketika umat dekat dengan agamanya, kedamaian dan kesejahteraan akan tercapai,” ujarnya.

Acara pelantikan yang berlangsung meriah ini menjadi momentum penting untuk memperkuat peran WALUBI dalam membina umat Buddha serta menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat Provinsi Riau.





SEGENAP JAJARAN DEWAN PENGURUS PUSAT PERWAKILAN UMAT BUDDHA INDONESIA



Mengucapkan Selamat Ulang Tahun

āyu vaṇṇo sukhaṃ balaṃ



Bapak Murdaya Widyawimarta Po

Ketua Dewan Pengawas DPP WALUBI



Semoga senantiasa terberkahi
kesehatan, umur panjang,
kebahagiaan dan kejayaan



DEWAN PENGURUS PUSAT PERWAKILAN UMAT BUDDHA INDONESIA



Selamat Ulang Tahun!

Bapak Henry Sumitomo

Ketua DPD WALUBI Sulawesi Selatan

Semoga senantiasa
terberkahi kesehatan,
umur panjang dan
kebahagiaan

āyu vaṇṇo sukhaṃ balaṃ



walubi.or.id [dppwalubi_pusat](https://www.instagram.com/dppwalubi_pusat) [DPP Walubi](https://www.youtube.com/channel/UC...) [walubipusat](https://www.facebook.com/walubipusat) [dpp.walubi.1](https://www.facebook.com/dpp.walubi.1)



SEGENAP JAJARAN DEWAN PENGURUS PUSAT PERWAKILAN UMAT BUDDHA INDONESIA



Mengucapkan Selamat Ulang Tahun

āyu vaṇṇo sukhaṃ balaṃ

Alex Tumondo

*Wakil Sekretaris Jendral
Martrisia*

Semoga senantiasa terberkahi
kesehatan, umur panjang dan
kebahagiaan



walubi.or.id [dppwalubi_pusat](https://www.instagram.com/dppwalubi_pusat) [DPP Walubi](https://www.youtube.com/channel/UC...) [walubipusat](https://www.facebook.com/walubipusat) [dpp.walubi.1](https://www.facebook.com/dpp.walubi.1)

Pelantikan DPC WALUBI Prabumulih Berlangsung Sukses

Prabumulih, 12 Januari 2025, pukul 10.30 WIB, telah berlangsung acara pelantikan DPC WALUBI (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) Kota Prabumulih di Vihara Prajna Maitreya. Acara tersebut berjalan dengan sukses dan lancar.

Ketua DPC WALUBI terpilih, Bapak Kosim Lie, memilih pelaksanaan acara yang sederhana. Hadir dalam acara tersebut tiga ketua tempat ibadat/Vihara, mewakili tiga majelis di Kota Prabumulih, yaitu:

- Ketua Vihara Vajra Bhumi ZFC Kasogatan
- Ketua Vihara Prajna Maitreya (Mapanbumi)
- Ketua Tempat Ibadat Tridharma Agung Poh Cin Bio

Beberapa umat Buddha juga hadir dalam acara tersebut. Setelah pelantikan, acara dilanjutkan dengan ramah tamah dan tinjauan beberapa tempat ibadat.

Pelantikan ini menandai awal baru bagi DPC WALUBI Kota Prabumulih untuk bersama-sama mengembangkan dan melestarikan ajaran Buddha Dharma di wilayah kota Prabumulih. Semoga kegiatan ini membawa dampak positif bagi masyarakat Buddhis di Kota Prabumulih.





WALUBI Jatim Berpartisipasi dalam Latihan Gabungan Penanggulangan Bencana di Trenggalek

Dewan Pengurus Daerah (DPD) WALUBI Jawa Timur turut ambil bagian dalam Latihan Gabungan Penanggulangan Bencana yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari, dari 10 hingga 12 Januari 2025, di Pantai Prigi, Kecamatan Watulimo, Trenggalek.

PWMU

Tujuan dan Materi Pelatihan

Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi potensi bencana, khususnya ancaman megathrust di wilayah pesisir selatan Jawa Timur. Materi pelatihan mencakup tujuh klaster keahlian, yaitu:

- Manajemen Posko Koordinasi (Poskor): Melatih kemampuan dalam mengelola pusat koordinasi selama tanggap darurat bencana.
- Dapur Umum (DU): Pelatihan dalam penyediaan logistik makanan bagi korban bencana.

- Dukungan Psikososial: Memberikan pendampingan psikologis kepada korban terdampak.
- Pencarian dan Penyelamatan (SAR): Teknik-teknik penyelamatan korban di berbagai situasi darurat.
- Hunian Darurat: Pembangunan tempat tinggal sementara bagi pengungsi.
- Logistik: Manajemen distribusi bantuan dan kebutuhan selama bencana.
- Medis: Penanganan kesehatan bagi korban bencana.

Partisipasi Lintas Organisasi

Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 450 peserta dari berbagai elemen Muhammadiyah di Jawa Timur, melebihi target awal 400 peserta. Selain WALUBI Jatim, unsur yang terlibat meliputi majelis dan lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana Muhammadiyah di tingkat wilayah dan daerah, LLHPB Aisyiyah, Kwarwil Hizbul Wathan Jawa Timur, Pimpinan Wilayah Tapak Suci, Nasyiatul Aisyiyah, perguruan tinggi Muhammadiyah, serta rumah



sakit Muhammadiyah dan Aisyiyah di seluruh Jawa Timur.

Dukungan Pemerintah Daerah

Bupati Trenggalek, Mochamad Nur Arifin, hadir dan membuka secara resmi latihan gabungan ini. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai langkah mitigasi bencana. Beliau mengajak seluruh masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam, mengingat wilayah pesisir selatan Jawa yang rawan bencana tsunami.

Kesiapsiagaan Menghadapi Megathrust

Wilayah pesisir selatan Jawa Timur, termasuk Trenggalek, memiliki potensi ancaman gempa megathrust yang dapat memicu tsunami. Latihan gabungan ini merupakan upaya proaktif untuk mempersiapkan relawan dan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan tersebut. Dengan simulasi dan pelatihan yang komprehensif, diharapkan respons tanggap darurat dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Sinergi Antarumat Beragama

Keterlibatan WALUBI Jatim dalam latihan ini

sebagai sinergi dan solidaritas antarumat beragama dalam menghadapi bencana. Kolaborasi lintas organisasi keagamaan ini memperkuat jaringan relawan dan memastikan bahwa bantuan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang.

Harapan ke depan dengan adanya pelatihan gabungan ini, diharapkan terbentuk tim tanggap darurat yang andal dan siap menghadapi berbagai potensi bencana di Jawa Timur. Selain itu, peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana diharapkan dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan di masa mendatang. Dengan adanya latihan gabungan ini, diharapkan terbentuk tim tanggap darurat yang andal, terlatih, dan siap menghadapi berbagai potensi bencana yang dapat terjadi di wilayah Jawa Timur. Latihan ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis dalam menangani bencana tetapi juga meningkatkan koordinasi antar lembaga dan komunitas yang terlibat. Dengan sinergi yang baik, penanganan bencana dapat dilakukan secara lebih cepat, efektif, dan efisien.

Selain membentuk tim yang solid, kegiatan ini juga memiliki dampak jangka panjang berupa

peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana. Masyarakat yang lebih peduli dan memahami langkah-langkah pencegahan dapat berperan aktif dalam mengurangi risiko bencana. Sebagai contoh, langkah-langkah sederhana seperti mengenali tanda-tanda awal bencana, mengetahui jalur evakuasi, dan menyusun rencana darurat di tingkat keluarga dapat menyelamatkan banyak nyawa dan meminimalkan kerugian material.

Dengan adanya pelatihan semacam ini, harapannya adalah munculnya generasi tanggap bencana yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki empati yang tinggi. Generasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata tidak hanya dalam penanganan bencana di wilayahnya sendiri, tetapi juga dalam mendukung upaya tanggap darurat di tingkat nasional. Sebagai penutup, penting untuk terus menggerakkan kegiatan

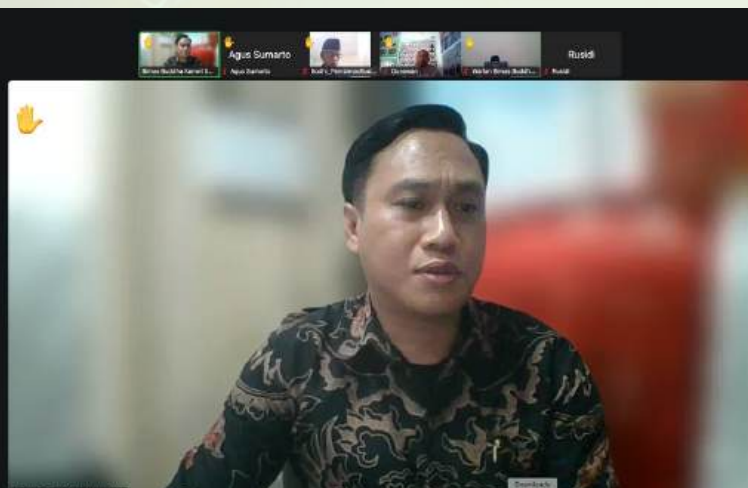


Mitigasi bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga khusus, tetapi juga merupakan kewajiban bersama seluruh elemen masyarakat. Kegiatan seperti ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk lebih memahami bahwa bencana alam tidak bisa dihindari, tetapi dampaknya bisa diminimalkan dengan persiapan yang baik.

Lebih jauh lagi, latihan gabungan ini menjadi momentum untuk memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan lintas agama, budaya, dan institusi dalam menghadapi tantangan bersama. Kebersamaan ini menjadi pondasi kuat bagi masyarakat Jawa Timur untuk membangun ketahanan bencana yang tangguh, sehingga mampu menghadapi berbagai ancaman dengan penuh optimisme.

serupa di berbagai wilayah, mengingat kondisi geografis Indonesia yang rawan terhadap bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. Dengan konsistensi dalam membangun kesiapsiagaan dan kesadaran, masa depan yang lebih aman dan tangguh dalam menghadapi bencana dapat tercapai. Walubi sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan sudah memiliki pengalaman yang luar biasa terhadap penanganan kebencanaan, seperti kebencanaan nasional yang terjadi di Aceh, Gempa Yogyakarta, Gempa Padang, Gempa Lombok serta kegiatan kemanusiaan-kemanusiaan lainnya, sehingga kegiatan pelatihan mitigasi kebencanaan dapat menjadi perhatian bagi WALUBI dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Zoom Meeting Bahas Sertifikasi Rumah Ibadah oleh Ditjen Bimas Buddha



JAKARTA, 15 Januari 2025, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha (Ditjen Bimas Buddha) Kementerian Agama Republik Indonesia menggelar rapat daring melalui platform Zoom Meeting. Agenda utama rapat adalah pembahasan sertifikasi tanah rumah ibadah yang melibatkan Kementerian ATR/BPN (Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional) serta para pimpinan lembaga keagamaan Buddha.

Paparan Dirjen Bimas Buddha

Dirjen Bimas Buddha, Drs. Supriyadi, M.Pd., menyampaikan bahwa biaya sertifikasi tanah rumah ibadah akan ditanggung melalui APBN Kementerian. “Dalam tanda kutip, boleh saya sebut gratis dalam artian dari kita, tetapi biaya itu akan dibebankan pada APBN Kementerian,” ujar Supriyadi. Beliau juga menekankan pentingnya mengidentifikasi seluruh aset rumah ibadah yang masih berstatus hak guna bangunan untuk ditingkatkan menjadi hak milik atas nama badan hukum yang berwenang.

Beliau menggarisbawahi bahwa data aset yang dimiliki oleh rumah ibadah maupun lembaga agama harus segera dikumpulkan. “Data ini sangat diperlukan agar dapat kami laporkan ke Kementerian ATR/BPN untuk proses lebih lanjut. Kami juga akan memilah data

berdasarkan wilayah kabupaten/kota untuk mempermudah koordinasi,” tambahnya. Beliau juga meminta seluruh Pembimas Buddha di daerah untuk berperan aktif dalam memastikan kelengkapan data dan mendukung pelaksanaan program ini secara efektif.

Kendala terkait administrasi rumah ibadah/vihara

Dalam diskusi, beberapa peserta rapat menyampaikan kendala terkait proses sertifikasi. Perwakilan dari Sumatera Utara, misalnya, melaporkan adanya selisih data antara pusat dan daerah serta tantangan dalam pengurusan tanah yang masih berstatus tanah garapan atau milik instansi tertentu, seperti PTPN. Menanggapi hal tersebut, Supriyadi menggarisbawahi pentingnya sinkronisasi data antara pusat dan daerah agar program ini dapat berjalan lebih efektif.

Perwakilan dari Lampung Timur melaporkan keberhasilan mereka dalam mensertifikatkan 15 Wihara dengan bantuan program kolektif. Namun, masih ada kendala terkait pengurusan tanah yang masuk kategori tanah register, sehingga tidak dapat disertifikatkan. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan bersama dengan Kementerian ATR/BPN. Contoh keberhasilan dari Lampung



Timur diharapkan menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk mengoptimalkan koordinasi dengan pihak terkait.

Selain itu, beberapa peserta menyoroti perlunya pendampingan hukum dan teknis dalam proses sertifikasi, terutama di wilayah yang memiliki status tanah yang kompleks. Program pelatihan dan bimbingan teknis yang melibatkan Pembimas dan pengurus rumah ibadah diusulkan sebagai langkah untuk meningkatkan efektivitas program.

Program dan Langkah Selanjutnya

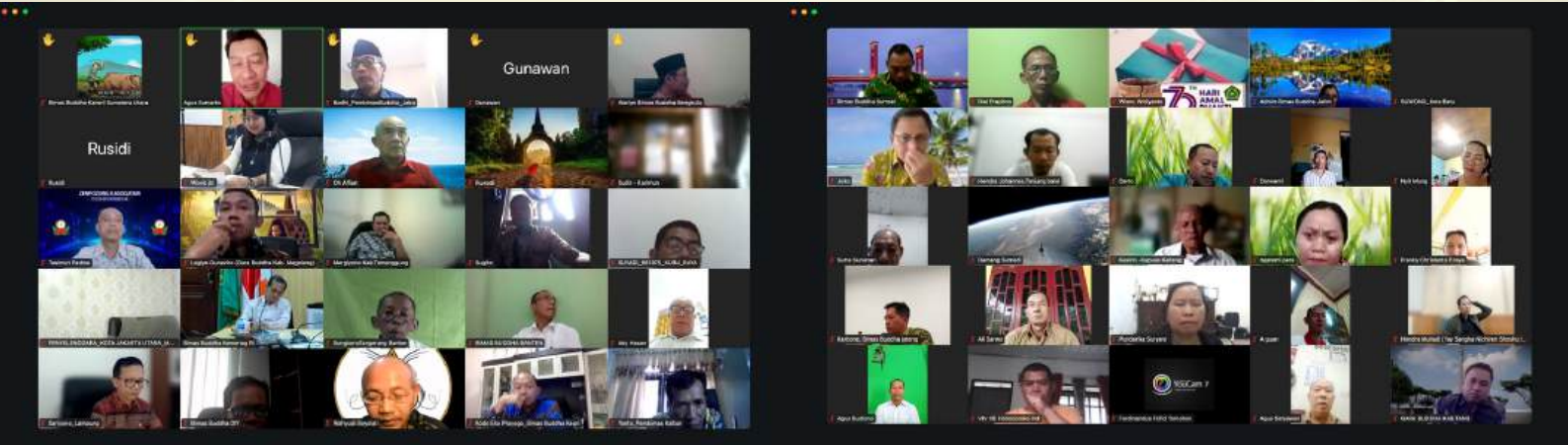
Dirjen Bimas Buddha menegaskan pentingnya kerjasama antara pembimas, penyuluh, dan para pimpinan rumah ibadah di daerah untuk melakukan identifikasi aset yang dimiliki. “Kami akan segera mengirimkan tautan pendataan kepada para pembimas untuk diteruskan kepada pengurus rumah ibadah di wilayah masing-masing. Data ini akan menjadi acuan dalam pelaksanaan program sertifikasi,” jelasnya.

Selain itu, program bantuan sertifikasi tanah rumah ibadah akan difokuskan pada aspek yang benar-benar mendukung proses sertifikasi, seperti biaya notaris dan pengurusan administrasi lainnya. Langkah ini diharapkan

dapat mengoptimalkan pelaksanaan program dan memastikan bantuan tepat sasaran.

Dirjen Bimas Buddha juga menyampaikan bahwa monitoring dan evaluasi berkala akan dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana.

Tujuan dari pertemuan rapat ini untuk mempercepat proses sertifikasi tanah rumah ibadah Agama Buddha di seluruh Indonesia. Dengan dukungan APBN dan koordinasi yang baik antara pusat dan daerah, diharapkan seluruh rumah ibadah Agama Buddha dapat memiliki sertifikat tanah yang sah, sehingga memberikan kepastian hukum dan mendukung kegiatan keagamaan yang berkelanjutan. Selain memberikan kepastian hukum, sertifikasi tanah bagi rumah ibadah agama Buddha ini diharapkan menjadi bukti nyata kehadiran negara dalam melindungi dan mendukung sinergi keberlanjutan fungsi sosial rumah ibadah. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah administratif, tetapi juga untuk memperkuat legalisasi tempat ibadah, untuk mengantisipasi jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan terkait kelengkapan dan keabsahan administratif rumah ibadah itu sendiri.





Agenda Perayaan Imlek 2025 Walubi Sulawesi Selatan: Dari Festival Arak-Arakan hingga Pesta Rakyat



MAKASSAR – Sambut Tahun Baru Imlek 2025 Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi) Sulawesi Selatan (Sulsel) tengah bersiap untuk menyemarakkan perayaan Tahun Baru Imlek yang jatuh pada 29 Januari 2025. Beragam acara telah disusun untuk memperingati momen ini sekaligus memperkenalkan budaya Tionghoa kepada masyarakat luas.

Ketua Walubi Sulsel, Henry Sumitomo, menekankan bahwa perayaan Imlek bukan hanya milik umat Buddha Tionghoa, tetapi juga momentum untuk memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati di tengah keberagaman. "Kami ingin menciptakan harmoni melalui kebersamaan, toleransi, dan penghargaan antar umat beragama," ujar Henry pada Selasa (14/1/2025).

Rangkaian Acara dan Sorotan Utama Walubi Sulsel telah merancang berbagai agenda menarik sejak awal tahun 2025, termasuk:

- Festival Arak-Arakan Dewa-Dewi Acara ini dijadwalkan pada 2 Februari 2025, mulai pukul 12.30 WITA, dengan lokasi sepanjang Jalan Sulawesi. Festival ini akan melibatkan berbagai vihara, klenteng, dan cetiya, yang akan menampilkan atraksi barongsai, tarian tradisional, dan ragam seni budaya Tionghoa lainnya.
- Pesta Rakyat Zou Zou Pesta rakyat ini akan berlangsung pada 12 Februari 2025 sebagai puncak perayaan Cap Go Meh.



Pesta Rakyat Zou Zou Pesta rakyat ini akan berlangsung pada 12 Februari 2025 sebagai puncak perayaan Cap Go Meh. Acara akan diisi dengan pentas seni, pameran produk lokal, dan aneka kuliner khas Imlek. Eric Liem, perwakilan Walubi, menambahkan bahwa acara arak-arakan akan melintasi Jalan Sulawesi, Jalan Sangir, hingga Jalan Ahmad Yani. Rute ini dirancang membentuk persegi yang strategis untuk menampung banyak pengunjung.

Eric juga menjelaskan arti Cap Go Meh, yaitu hari ke-15 dalam perayaan Imlek. Dalam bahasa Mandarin, "Cap" berarti sepuluh dan "Go" berarti lima. Dengan demikian, Cap Go Meh menandai puncak perayaan Imlek yang jatuh pada 12 Februari 2025. "Imlek dimulai pada 29 Januari, dan perayaannya mencapai puncak di hari ke-15," jelasnya. Henry Sumitomo berharap berbagai kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta menciptakan rasa saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk. "Kami ingin setiap elemen masyarakat dapat merasakan kebahagiaan yang sama dalam perayaan ini," pungkasnya.

Dengan rangkaian acara yang telah disiapkan, perayaan Imlek 2025 oleh Walubi Sulsel diharapkan tidak hanya memperkuat tradisi, tetapi juga mempererat tali persaudaraan di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia dan khususnya di Sulawesi Selatan.

Mengucapkan Selamat dan Sukses

**ATAS TERSELENGGARANYA PASAMUAN DAERAH
DPD WALUBI PROVINSI RIAU DAN TERPILIHNYA SUSUNAN
KEPENGURUSAN PERIODE 2024-2029**



**ATAS TERSELENGGARANYA PASAMUAN DAERAH
DPD WALUBI KABUPATEN KOTA PRABUMULIH -SUMATERA
SELATAN DAN TERPILIHNYA SUSUNAN
KEPENGURUSAN PERIODE 2024-2029**





禅定五大法门

LIMA METODE BESAR MEDITASI

Penulis: Y.M. Bhiksu Samantha Kusala Mahasthavira/Suhu Pushan

Buddha membabarkan Dharma selama 49 tahun dengan mengajarkan 84 ribu pintu Dharma untuk memudahkan semua makhluk mempelajari Ajaran Buddha. Inti ajaran Buddha adalah jangan berbuat kejahatan dan kebodohan, sempurnakan kebajikan dan sucikan hati & pikiran.

Untuk mensucikan hati & pikiran tiada jalan lain yakni dengan melakukan praktik meditasi. Terdapat banyak sekali untuk mengembangkan meditasi dalam agama Buddha. Setiap sekte memiliki metode latihannya yang unik.

Namun berbagai metode latihan meditasi yang dibahas dalam sutra Mahayana dapat diringkas sebagai berikut:

- Berlatih meditasi dengan konsentrasi: Berlatih meditasi dengan memfokuskan pikiran Anda pada satu tempat. Tempat khusus ini dapat berupa suatu titik tertentu dalam lingkungan luar, seperti mengamati bola kecil, mengamati dupa, mengamati gambar, mengagumi bunga, mengamati bulan... Bisa juga berupa titik tertentu di dalam tubuh... yaitu Apa yang dikatakan kitab suci: Mencapai sifat pikiran yang terpusat melalui objek yang bermanfaat.

- Berlatih meditasi berdasarkan visualisasi: Menggunakan kesadaran Anda untuk terus memvisualisasikan: Buddha, Bodhisattva, dewa, teratai, perlindungan, tanah suci kebahagiaan, karakter benih, titik cahaya, dan lain sebagainya atau menggunakan kesadaran Anda untuk menggambarnya. Jika visualisasi seperti ini dapat dipertahankan secara terus menerus maka akan lebih mudah untuk memasuki meditasi.

- Masuki konsentrasi berdasarkan pengendalian nafas: Amati pernafasan, yang dalam agama Buddha disebut “mengawasi nafas masuk dan keluar”. Kemudian, “Pandangan Menghitung Nafas” diturunkan, dan dikembangkan lebih lanjut menjadi “Enam Gerbang Indah”. Banyak orang menganggap pernafasan masuk dan keluar sebagai penghitungan nafas. Sutra berbicara tentang pengamatan pernafasan, bukan menghitung nafas. Menghitung nafas adalah metode yang kasar dan lebih mudah untuk dipraktikkan hanya orang yang memiliki banyak pikiran delusi yang perlu menghitung nafas mereka. Mengamati nafas masuk dan keluar berarti memperhatikan nafas pada ujung hidung.



- Ada pepatah dalam agama Buddha: “Lihatlah hidung dengan mata, dan lihatlah hati dengan hidung...” Ada orang yang menyebutnya “perhatikan ujung putih hidung”. Amati saja nafas dari ujung hidung dan amati lebih jauh lagi pikiran. Ujung hidung berwarna putih karena terlihat cahaya di ujung hidung. Pranayama adalah tentang pernapasan, bukan tentang angin, juga bukan tentang melatih Qi. Karena orang awam sulit mengatur nafasnya dengan baik, maka anda bisa mengambil nafas kasar terlebih dahulu. Nafas yang kasar disebut angin, nafas yang tipis disebut nafas, dan ketika nafas sudah sampai pada titik di mana seolah-olah tidak ada pernafasan atau pernafasan, maka nafas yang paling halus disebut nafas. Sekte Tiantai memperhatikan penghitungan nafas dan mendengarkan nafas...
- Berlatih meditasi dengan melantunkan dan melafalkan. Anda dapat memasuki samadhi dengan berpegang pada nama Buddha atau Bodhisattva dengan satu pikiran, atau dengan melafalkan mantra yang jelas. Itu bisa diucapkan dengan lantang, dalam hati, atau dalam hati. Termasuk Shenhuatou dari Buddhisme Zen, melafalkan sutra Buddha untuk menggerakkan pikiran, dll. juga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori ini. Ada juga dua jenis kombinasi, seperti Pernapasan Anapana dan Nyanyian Buddha, dan lain-lain.
- Berlatih meditasi berdasarkan gerakan. Ini adalah konsentrasi konsentrasi dan kebijaksanaan, gerakan dan keheningan. Termasuk “Empat Landasan Perhatian”, meditasi kehidupan perhatian tubuh, pemujaan.

- Apa yang dimaksud dengan Empat Landasan Perhatian? Empat landasan perhatian adalah empat jenis visualisasi: tubuh, perasaan, pikiran, dan dharma. Tubuh adalah tubuh kita; perasaan adalah cara tubuh kita merasakan berbagai rangsangan kontak eksternal; pikiran adalah reaksi dan keterikatan pada perasaan.

Kebenaran Mulia dalam tingkatan kedelapan para Śrāvaka, hingga tingkatan para Buddha yang telah sempurna dan tingkatan para Pratyekabuddha, seseorang hanya dapat memperoleh kesabaran Bodhisattva dharma non-kelahiran, dan empat kebenaran tentang penderitaan, akumulasi, kepunahan, dan jalan.

Kebenaran adalah yang membedakan sifat sejati dari semua dharma. Karena para shravaka memiliki akar yang tumpul, mereka mencapai Jalan dengan menjalankan Empat Mulia Kebenaran. Karena para bodhisattva memiliki akar yang kuat, mereka memasuki Jalan dengan mengamati secara langsung hakikat sejati semua dharma.

Dari sini kita dapat memahami bahwa dharma tanpa kelahiran dan tanpa kematian adalah penglihatan yang sangat arhat terhadap Empat Kebenaran Mulia ketika ia memasuki tahap melihat kebenaran; sedangkan bodhisattva menyadari prinsip bahwa semua dharma tidak memiliki kelahiran dan tanpa kematian ketika ia memasuki tahap pertama, dan dengan demikian berdiam dalam tahap tanpa kemunduran.

Menurut Jilid 74 dari Sutra Yogacarabhumi, para bodhisattva pada tahap yang tidak dapat diubah memperoleh tiga macam kesabaran tanpa kelahiran: sifat asli, sifat alami, dan penderitaan dan kesengsaraan, berdasarkan pada tiga sifat imajinasi universal, asal mula yang saling bergantung, dan kesempurnaan. realitas. :

(1) Sifat hakiki tidak ada kelahiran dan tidak ada kesabaran, disebut juga dengan tidak ada kelahiran dan tidak ada kesabaran yang asli. Maksudnya ialah mengamati bahwa hakikat segala sesuatu yang dibayangkan tidaklah ada, dan mengetahui bahwa hakikat asli tidak dilahirkan.



tingkatan keempat, tahap kelima dan keenam, dan tiga tingkat kesabaran tanpa kelahiran berhubungan dengan tahap ketujuh, kedelapan, dan kesembilan. Sutra Prajnaparamita Agung, Volume 449, Bab tentang Pembalikan dan Tidak Pembalikan, Sutra Amitabha. Secara pribadi, pikiran dari tubuh dan pikiran itu sendiri adalah Dharma, dan tidak ada hukum di luar pikiran

(2) Kesabaran atas ketidaklahiran alamiah mengacu pada pengamatan bahwa semua dharma yang bergantung pada hal-hal lain lahir dari sebab dan kondisi, dan pada kesabaran dalam mengetahui bahwa semua itu tidak lahir secara alamiah.

(3) Kesabaran terhadap tidak timbulnya penderitaan, kekotoran batin, juga dikenal sebagai Kesabaran terhadap tidak timbulnya delusi, penderitaan, dan kekotoran batin. Hakikat sejati dari semua dharma mengacu pada hakikat sejati dari hakikat dharma, yang berdiam dalam tanpa tindakan dan tidak berasosiasi dengan kekotoran apa pun, dan yang mengetahui ketenangan asli. Inilah prinsip mengetahui tiga non-kodrat, sehingga disebut kesabaran tanpa kelahiran.

Selain itu, “Bab Sepuluh Tahapan” dalam Jilid 25 dari Sutra Avatamsaka Enam Puluh Jilid menyatakan bahwa Bodhisattva dalam tahap ketujuh memiliki tiga karma murni, mempraktikkan perilaku tanpa bentuk, mencapai dharma-kesabaran tanpa kelahiran, dan menerangi semua dharma. Dalam jilid Sutra Jinwang Prajnaparamita, Bab Latihan Bodhisattva mencantumkan lima jenis kesabaran: kesabaran menundukkan, kesabaran meyakini, kesabaran mengikuti, kesabaran tanpa kelahiran, dan kesabaran padam.

Empat jenis kesabaran pertama dibagi menjadi tiga tingkatan: kesabaran atas, tengah, dan bawah, sedangkan kesabaran kepunahan hanya terbagi menjadi tingkatan atas, tengah, dan bawah. Ketiga tingkatan keimanan dan kesabaran berhubungan dengan tingkatan pertama, kedua, dan ketiga, ketiga tingkatan ketaatan dan kesabaran berhubungan dengan

dari tubuh dan pikiran. Selain itu, segala sesuatu yang muncul karena sebab dan kondisi adalah Dharma.

Dengan menggunakan empat metode perenungan ini, merenungkan ketidakmurnian tubuh, merenungkan penderitaan perasaan, merenungkan ketidakkekalan pikiran, dan merenungkan dharma yang tidak mementingkan diri sendiri, adalah untuk melawan empat kesalahpahaman dan keterikatan yang terbalik. Empat inversi tersebut adalah kemurnian – kemurnian murni, kebahagiaan – kebahagiaan bahagia, keabadian – keabadian abadi, dan keegoisan – egoisme. Karena empat jenis pandangan terbalik ini, seseorang tidak dapat meninggalkan Tiga Alam, sehingga ia tenggelam di dalam arus kelahiran dan kematian.

Hukum dasar dalam empat jenis pandangan terbalik ini adalah “Aku”. Karena “Aku”, kita secara keliru percaya bahwa keberadaan itu kekal dan kekal. Dari mana datangnya rasa keabadian? Itu berasal dari penerimaan. Dari mana datangnya penerimaan? Perasaan berasal dari tubuh. Tubuh bersifat material dan pikiran bersifat spiritual. Namun, spiritual tidak berfungsi tanpa materi.

Tubuh merasakan detak jantungnya, dan perasaan fisik dan mental bertambah menjadi saya. Dari tubuh ego di dunia material hingga diri yang lebih besar dan tubuh yang memiliki perasaan konsentrasi dalam meditasi, mereka semua menganggap bahwa itu adalah kekal dan berpegang teguh pada gagasan bahwa ada diri. Dengan mengembangkan empat landasan perhatian, seseorang dapat menerobos empat pandangan terbalik dan melepaskan diri dari tiga alam samsara. *Amitufo*



Perayaan Ulang Tahun Pertama Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus di Grand City Mall, Surabaya



Surabaya, 20 Januari 2025 - Dalam rangka merayakan ulang tahun yang pertama, Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus mengadakan puja bhakti dan sharing dharma, yang berlokasi di Grand City Mall lantai 3, Surabaya. Acara ini berlangsung pada hari Senin, 20 Januari 2025, dari pukul 19.00 hingga pukul 22.00, menjadikannya sebagai kegiatan ritual keagamaan yang penting bagi umat Buddha di kota Surabaya.

Kegiatan utama dalam acara tersebut adalah Puja Bakti, yang melibatkan melantunkan Sutra-Sutra suci, pembacaan paritta, serta Dhamma Desana. Para peserta yang hadir diharapkan menjadikan kegiatan ini sebagai ladang menanam kebajikan, serta memberikan penguatan keyakinan bagi umat Buddha yang hadir dalam perayaan ulang tahun pertama Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus di Grand City Mall.

Perayaan ulang tahun ini dihadiri oleh berbagai tokoh agama dan masyarakat, menunjukkan dukungan besar terhadap Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus. Di antara para

tamu yang hadir adalah Suhu Samantha Kusala Mahasthavira, Pimpinan Mahabudhi (Majelis Mahayana Buddhis Indonesia) Pusat; Bhikkhu Srisuk Phralatti Lamnao Thera; serta Ketut Panji, Pembimbing Masyarakat Buddha Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur.

Gito Sugiarto, Ketua DPD WALUBI Jawa Timur, bersama jajaran pengurus DPD WALUBI Provinsi Jawa Timur, yang menjadi penggagas berdirinya Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus ini, juga turut hadir. Selain itu, Fredy, Ketua Majubuthi Jawa Timur, didampingi oleh jajaran pengurus; Purnomo, Sekjen Matrisia; serta tamu undangan lainnya, ikut memeriahkan acara ini.

Suwito Muliadi atau Tung Tung, Direktur Grand Heaven Surabaya, menunjukkan dukungan penuh terhadap kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan acara. Kehadiran Young Buddhist Association, sebuah organisasi pemuda Buddha yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, turut menambah



semarak acara ini. Para Rama/Ramani dan umat Buddha Lotus dengan antusias ikut serta dalam perayaan ini.

Perayaan ulang tahun ini dirasa sangat penting sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar umat Buddha. Selain itu, kegiatan Puja Bakti yang rutin diadakan di mall ini merupakan terobosan baru yang pertama kali dipelopori oleh Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus. Acara ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi tempat berkumpul dan berbagi pengalaman spiritual bagi umat Buddha di wilayah kota Surabaya. Melalui acara ini, diharapkan umat Buddha dapat lebih mendalami ajaran Buddha-Dhamma serta dapat mengaplikasikan secara langsung praktik-praktik ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

DPD WALUBI Jawa Timur memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Gito Sugiarto, Ketua DPD WALUBI Jawa Timur, menyatakan bahwa mereka sangat mendukung kegiatan Puja Bakti ini karena merupakan sebuah tindakan nyata yang dapat menjadi contoh bagi umat Buddha di Indonesia. Ia juga mengapresiasi inisiatif Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan di tempat yang lebih umum dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Antusias umat Buddha Kota Surabaya sangat tinggi, mereka merasa acara seperti ini sangat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman spiritual dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Banyak di antara peserta yang berharap agar

kegiatan semacam ini dapat terus berlanjut dan berkembang, membawa dampak positif bagi komunitas Buddha di Jawa Timur.

Perayaan ulang tahun pertama Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus bukan hanya sekedar perayaan, tetapi juga merupakan simbol komitmen untuk terus menyebarkan ajaran Buddha dan mempererat hubungan antar umat. Dengan dukungan penuh dari berbagai tokoh dan antusiasme umat, acara ini menjadi ladang Kebajikan yang berharga bagi umat Buddha di kota di Surabaya. Diharapkan, melalui perayaan ini, Cetiya Buddha Dhamma Sangha Lotus dapat terus berperan aktif dalam membina dan memperkuat keyakinan umat Buddha di Surabaya khususnya. (Kontributor Slamet Dharmadi)





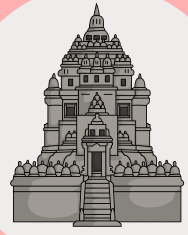
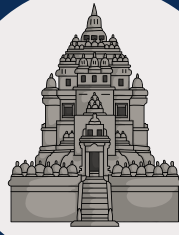
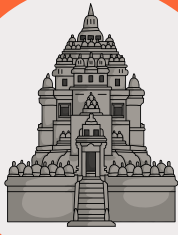
WALUBI Sulawesi Utara Gelar Dhammadesana di Walenetou Tondano

Minahasa – WALUBI Sulawesi Utara, diwakili Meichi Paññavati, menghadiri dan memberikan Dhammadesana dalam kegiatan "Jaga Sekolah" di Walenetou Tondano, Kabupaten Minahasa.

Acara ini diikuti umat Buddha setempat dan perwakilan pemerintah daerah, mencerminkan dukungan WALUBI terhadap program pemerintah serta memperkuat nilai-nilai kerukunan dan harmoni.

Dalam Dhammadesana, Meichi Paññavati menekankan pentingnya hidup rukun, harmonis, dan menjunjung nilai keagamaan demi manfaat masyarakat luas. Pemerintah daerah mengapresiasi kolaborasi ini sebagai langkah membangun masyarakat yang rukun dan religius.

Kegiatan ini diharapkan terus berlanjut, mempererat hubungan antarumat Buddha dan mendukung pembangunan berkelanjutan.



CANDI KALASAN

Candi Kalasan adalah candi Buddha tertua di Jawa, terletak di Sleman, Yogyakarta. Dibangun pada masa Raja Rakai Panangkaran, candi ini dikenal dengan arsitektur bergaya India Selatan dan penggunaan batu moonstone. Berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewi Tara, candi ini dihiasi 52 stupa dan melambangkan keharmonisan budaya Buddha dan Hindu.

LOKASI

Dusun Kalibening, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta.

UKURAN

ukuran alas 45 x 45 meter, dengan tinggi sekitar 24 meter.

PENINGGALAN

Kerajaan Mataram Kuno jaman Raja Rakai Panangkaran

CIRI KHAS

ciri khas batu *moonstone* (batu bulan), yang lazim terdapat pada kuil-kuil Buddha di India Selatan.

52 STUPA

Bemiliki stupa bercirikan agama Buddha

FUNGSI

Sebagai tempat pemujaan dewi tara pada jaman dahulu



WALUBI kolaborasi dengan LADOKGI TNI AL pemeriksaan gigi gratis

Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) bekerja sama dengan Lembaga Kesehatan Gigi dan Mulut (LADOKGI) TNI AL sukses mengadakan bakti sosial (baksos) pengobatan gigi gratis di Kolase Kanisius, Jakarta Pusat, pada tanggal 18-19 Januari 2025. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh ratusan warga dari berbagai kalangan, terutama siswa-siswi sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Dalam kegiatan baksos ini, tim dokter gigi dan tenaga medis dari LADOKGI TNI AL memberikan layanan kesehatan gigi yang mencakup pemeriksaan, pembersihan karang gigi, penambalan, hingga pencabutan gigi. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut juga disampaikan kepada para peserta, terutama anak-anak, untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan gigi sejak dini.

Panitia, Hendra Harjadi menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan wujud nyata kepedulian WALUBI terhadap kesehatan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut. "Kami ingin membantu masyarakat untuk mendapatkan akses layanan kesehatan gigi yang mungkin belum mereka dapatkan secara rutin. Dengan kolaborasi bersama LADOKGI TNI AL, kami bisa memberikan pelayanan yang optimal," ujarnya.

Komandan LADOKGI TNI AL, juga hadir dan memberikan apresiasi terhadap antusiasme masyarakat. "Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kami senang bisa berkontribusi dalam kegiatan ini, sekaligus mempererat hubungan antara TNI AL dan masyarakat sipil," katanya.

Salah satu peserta, Ibu Ratna (45), menyampaikan rasa terima kasih atas pengobatan gigi gratis ini. "Saya sangat bersyukur ada baksos seperti ini. Anak saya bisa mendapatkan perawatan gigi tanpa biaya. Semoga kegiatan seperti ini sering diadakan," tuturnya. Kegiatan baksos ini berjalan lancar selama dua hari dan melayani lebih dari 500 peserta. WALUBI dan LADOKGI TNI AL berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.





108 Bikkhu Resmikan Vihara Sukjai Sailendra Medan

Peresmian Vihara Sukjai Sailendra di Deliserdang, Bukti Hidupnya Tradisi Buddha Sriwijaya dan Majapahit

Deliserdang, 19 Januari 2025 – Vihara Sukjai Sailendra resmi dibuka dan dikukuhkan pada Minggu (19/1/2025) di Jalan Ketaren By Pass, Desa Helvetia, Deliserdang. Acara peresmian ini menjadi momen bersejarah bagi umat Buddha dan masyarakat sekitar, dengan kehadiran 108 bhikkhu dari Thailand dan Indonesia yang turut memberkati prosesi tersebut serta turut hadir ketua Dharmadutta Thailand YM Bhikkhu Wongsin Labhiko Mahathera.

Ketua Panitia Pembangunan, Romo Frangky Supriyanto, mengungkapkan bahwa acara ini telah direncanakan dengan matang dan dilaksanakan dengan penuh hikmat sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan. Kehadiran 108 bhikkhu dari dua negara tersebut menjadi bagian penting dalam upacara pemberkatan, yang semakin memperdalam makna spiritual peresmian ini.

"Dengan kehadiran para bhikkhu yang

terhormat, kami berhasil menahbiskan Vihara Sukjai Sailendra di Medan," ungkap Frangky.

Menurut Brilian Mochtar ketua DPD WALUBI Sumatera Utara menjelaskan bahwa, Vihara ini menawarkan berbagai fasilitas yang mendukung kebutuhan spiritual umat. Salah satunya adalah Gamasala yang kini telah diubah menjadi Uposathagara setelah melalui ritual pentahbisan selama tiga setengah jam yang dipimpin oleh sangha bhikkhu. Selain itu, kompleks vihara ini dilengkapi dengan 14 kuti (kamar bhikkhu) dan gubuk meditasi yang tersedia bagi umat, baik pria maupun wanita.

Stupa yang megah didirikan sebagai penghormatan kepada almarhum Yang Mulia Bhante Jinadhamomahatera, tokoh penting yang memprakarsai pembangunan Vihara Sukjai Sailendra. Stupa ini terletak di dalam Dhamasala dan berfungsi sebagai pengingat atas jasa-jasa beliau.

"Kami membangun stupa ini agar semua orang mengenang beliau. Setiap orang yang memasuki Dhamasala akan melihat stupa ini dan mengetahui bahwa beliaulah yang memulai pembangunan Vihara Sukjai Sailendra," jelas Frangky.

Di pintu masuk vihara, gerbang besar yang melambangkan kebijaksanaan berdiri megah. Elemen arsitektur ini menggarisbawahi pentingnya kebijaksanaan dan kejernihan hati sebelum memasuki tanah suci.

Vihara Sukjai Sailendra dirancang sebagai tempat retreat spiritual sekaligus pusat pelestarian tradisi Buddha dari Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Penggunaan bahan bangunan tradisional dan elemen arsitektur yang otentik menciptakan suasana yang membawa pengunjung kembali ke masa kejayaan peradaban tersebut.

"Vihara ini dapat menjadi destinasi wisata spiritual, di mana orang-orang dapat merasakan sepenggal sejarah," ujar Frangky.

Beliau juga menambahkan bahwa almarhum Yang Mulia Bhante Jinadhamomahatera memiliki visi untuk menghidupkan kembali tradisi Buddha dari kerajaan kuno tersebut. Konsul Kehormatan Kerajaan Thailand di Medan, Martono Anggusti, menyatakan antusiasmenya atas peresmian ini. Ia menyoroti pentingnya vihara ini tidak hanya bagi umat Buddha tetapi juga bagi masyarakat luas.

Martono menegaskan bahwa pendirian Vihara Sukjai Sailendra melampaui fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kebahagiaan dan kesejahteraan.

"Pembangunan vihara ini tidak hanya akan meningkatkan aktivitas keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah sekitarnya melalui promosi pariwisata spiritual dan sektor lainnya," jelas Martono. Peresmian Vihara Sukjai Sailendra menjadi simbol hidupnya tradisi Buddha kuno sekaligus wadah bagi umat untuk mendalami ajaran spiritual. Dengan dukungan penuh dari berbagai pihak, vihara ini diharapkan menjadi pusat spiritual dan budaya yang membawa manfaat bagi umat Buddha dan masyarakat luas.



Dhamma adalah ajaran Buddha yang melindungi dari kelahiran di alam rendah (*apāya*) dan penderitaan dalam *samsāra*, serta membimbing menuju *Nibbāna*. Dhamma mencakup tiga aspek utama: *pariyatti* (pemahaman teori), *patipatti* (praktik meditasi dan moralitas), dan *pativedha* (realisasi Empat Kebenaran Mulia), di mana *pariyatti* menjadi fondasi utama. *Saddhamma* (Dhamma sejati) memandu pada kebebasan dari nafsu, ketenangan, dan pencerahan. Penguatan *pariyatti* penting untuk menjaga kelanggengan ajaran Buddha dan menciptakan kebahagiaan bagi semua makhluk.



D H A M M A

Apabila ditulis dengan huruf depan “D,” maka Dhamma berarti ajaran Buddha, yaitu ajaran yang memegang (*dhāreti*) seseorang supaya tidak terjatuh ke dalam empat alam rendah (*apāya*)-empat bumi tanpa kebahagiaan-yaitu Neraka, Alam Kelahiran Binatang, Wilayah Hantu-Hantu Kelaparan, dan Kumpulan *Jin*. Dengan belajar dan berlatih Dhamma, seseorang bisa terhindar dari kelahiran di empat alam tersebut. Dhamma juga memegang seseorang supaya tidak terjatuh dalam kesedihan selama berada di *samsāra* (*vaṭṭadukkha*). Hanya Dhamma-lah yang bisa membuat kita tenang, damai, lebih menikmati kehidupan ini hingga akhirnya mengakhiri lingkaran kelahiran-dan-kematian. Dengan mencapai Buah *sotāpatti*, pintu kelahiran di empat alam *apāya* tertutup. Seorang *sotāpanna* tidak akan bisa lagi lahir di alam rendah. Baginya, tidak ada kelahiran kedelapan; dan dia dipastikan mencapai *Nibbāna* maksimal tujuh kali kelahiran lagi. Dengan mencapai Buah *anāgāmi*, semua pintu kelahiran di alam-alam indriawi tertutup. Dengan mencapai Buah *Karahanta-an*, semua pintu kelahiran tertutup.

Seorang arahanta tidak akan lahir lagi-kehidupan yang sekarang adalah kehidupannya yang terakhir-dia keluar dari *samsāra* persis setelah kematiannya. Batin seorang arahanta sangat murni sebagai akibat dihancurkannya semua *āsava*. Dengan kualitas seperti ini, batin seorang arahanta tidak akan bisa diguncang lagi oleh dhamma-dhamma duniawi. Kualitas batin seperti inilah yang menjadi idaman kita sebagai umat Buddha. (*Delapan dhamma duniawi adalah untung (lābha), rugi (alābha), ketenaran (yasa), ketidaktenaran (ayasa), kebahagiaan (sukha), kesedihan (dukkha), celaan (nindā), dan pujian (pasamsa). Disebut sebagai dhamma duniawi karena mereka terus-menerus saling mengikuti satu dan lainnya sepanjang dunia masih berlangsung. (Vism 22.51/268)*)

Kadang kita mendengar istilah sembilan Dhamma; kadang juga kita mendengar istilah sepuluh Dhamma. Istilah sembilan Dhamma merujuk kepada empat Jalan, empat Buah, dan *Nibbāna*. Jalan adalah kesadaran yang berfungsi untuk menghancurkan kotoran batin,



sedangkan Buah (*phala*) adalah kesadaran yang berfungsi untuk menikmati kualitas pembebasan yang telah dibuat oleh Jalan (*magga*), menenangkan, dan menyejukkan sehingga batin mencapai keadaan yang stabil setelah kotoran batin dihancurkan. Sepuluh Dhamma adalah sembilan Dhamma di atas ditambah dengan pariyatti, yaitu *Tipiṭaka*. Belajar *Tipiṭaka* atau menguasai teori Dhamma dan Vinaya sangatlah penting untuk memastikan latihan kita tidak salah arah. Dhamma juga bisa diartikan sebagai buah dari samatha maupun pariyatti. Buah dari samatha adalah pencapaian *jhāna* yang muncul sebagai akibat dari latihan meditasi samatha. Jadi, *jhāna* juga disebut sebagai Dhamma; *pariyatti* atau *Tipiṭaka* juga disebut Dhamma.

Kita juga mengenal istilah *saddhamma*² yaitu Dhamma yang murni atau sejati. Kitab omentar menjelaskan Dhamma yang sejati (*saddhamma*) sebagai Dhamma yang berasal dari orang-orang yang baik (*sadpurisa*). Dhamma dari Bud-

dha adalah Dhamma yang baik, yang benar-benar ada dan menuntun kita untuk mencapai Nibbāna. *Saddhamma* terdiri dari 3 tingkatan yaitu (1) *pariyatti* (memahami teori/*Tipiṭaka*), (2) *paṭipatti* (latihan—teori yang sudah dipelajari dilatih dengan *saddhā*, *virīya*, *sati*, *samādhi* dan *paññā*; dan (3) *paṭivedha* (realisasi atau penembusan Empat Kebenaran Mulia, yaitu sembilan lokuttara dhamma yang terdiri dari empat *magga*, empat *phala* dan Nibbāna).

Saddhamma yang palsu adalah ajaran yang seolah-olah saddhamma atau pseudo-saddhamma, dijelaskan ada dua yaitu: (1) yang berkaitan dengan pencapaian (adhigama) yaitu sepuluh vipassanūpakilesa (2) yang berkaitan dengan pariyatti adalah teks-teks yang bukan merupakan kata-kata Buddha seperti yang sudah disahkan di tiga Pengulangan Ajaran. (SA 2:201 f)

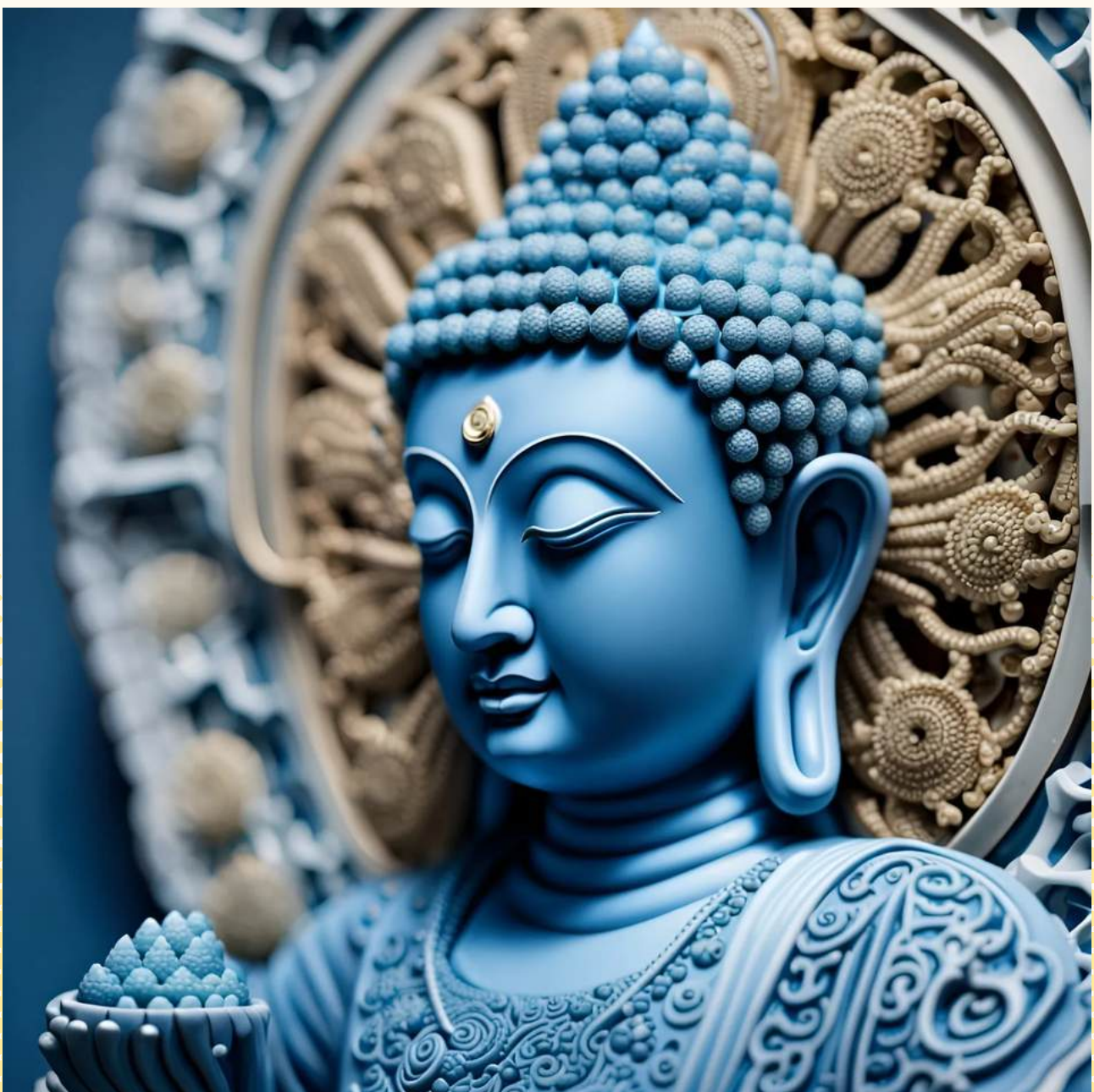
Jadi, segala sesuatu yang menuntun kita ke

Nibbāna disebut sebagai *saddhamma*. Di banyak kesempatan, Buddha menjelaskan kualitas Ajaran Guru (*satthusāsana*) yang sesungguhnya yaitu ajaran yang hanya menuntun ke rasa jijik yang memuncak (*ekantanibbidā*), ke keadaan tanpa-nafsu (*virāga*), ke kelenyapan (*nirodha*), ke ketenangan (*upasama*), ke pengetahuan yang merupakan hasil penembusan (*abhiññā*), ke pencerahan (*sambodha*), dan ke *Nibbāna*. Rasa jijik yang memuncak adalah kebosanan yang memuncak terhadap lingkaran kelahiran-dan kematian. Akan tetapi, yang dimaksud dengan menuju ke rasa jijik (rasa bosan) di sini adalah (praktik) *vipassanā*. Yang dimaksud dengan

tanpa-nafsu adalah Jalan. Sedangkan kelenyapan dan ketenangan adalah *Nibbāna*. Pengetahuan yang merupakan hasil penembusan dan pencerahan adalah Jalan. *Nibbāna* hanyalah *Nibbāna*.

(Ekantanibbidāyāti ekantameva vaṭṭe nibbindanattāya. etthapana nibbidāyāti vipassanā. virāgāyāti maggo. nirodhāya upasamāyāti nibbānaṃ. abhiññāya sambodhāyāti maggo. nibbānāyāti nibbānameva. (DA 2.670))

Ini adalah rangkaian kualitas yang dijadikan standar untuk menilai apakah sesuatu itu bisa disebut





sebagai Dhamma atau tidak. Dengan demikian, ajaran-ajaran yang tidak menuntun ke tujuh kualitas di atas tidak bisa disebut sebagai Dhamma. Dhamma inilah yang telah sempurna dibabarkan oleh Guru Agung, Buddha Gotama, dan mempunyai kualitas-kualitas yang bisa dilihat di sini dan saat ini, tidak lapuk oleh waktu, mengundang kita semua untuk membuktikannya, mengalir ke dalam diri, dan bisa dialami oleh mereka yang bijaksana. Demikianlah kualitas dari *saddhamma*.

Dhamma memiliki tiga sisi atau tiga aspek yang mempunyai kesatuan yang sangat erat yakni *pariyatti* (Tipiṭaka), *paṭipatti* (latihan untuk mengembangkan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*), dan *paṭivedha* (penembusan Empat Kebenaran Mulia dengan Jalan Adiduniawi).

Kitab komentar dari *Sampasādaniya Sutta* menjelaskan hubungan ketiganya sebagai berikut: Yang disebut dengan *pariyatti* adalah (belajar dan memahami) *Tipiṭaka*. Yang dimaksud dengan *paṭipatti* adalah latihan. Yang disebut dengan *paṭivedha* adalah penembusan Empat Kebenaran Mulia. Untuk kekukuhan/kelanggengan *sāsana* (Ajaran Buddha) tolok ukurnya adalah *pariyatti*.

Dengan kata lain, bila *pariyatti* kukuh maka *sāsana* akan berkembang dengan baik yang berdampak pada banyaknya makhluk yang tercerahkan serta mempunyai kualitas kehidupan yang baik.

Mengapa tolok ukurnya bukan *paṭipatti* atau *paṭivedha*? Dijelaskan di kitab yang sama dengan merujuk kepada fakta di masa lalu, kadang-kadang *paṭipatti* dan/atau *paṭivedha* ada tetapi di suatu masa yang lain tidak ada. Akan tetapi di zaman apa pun *pariyatti* selalu ada. *Paṇḍito hi tepiṭakam sutvā dvepi pūreti*-seorang yang bijaksana, setelah mendengarkan piṭaka tersebut-atau setelah mendengarkan *pariyatti*-maka yang dua pun terpenuhi juga. Apa itu yang dua? *Paṭipatti* dan *paṭivedha*.

Makna dari kalimat *Pāli* di atas adalah bahwa dengan bantuan *pariyatti* maka kita akan bisa berlatih meditasi dengan baik dan benar yang berujung pada penembusan Empat Kebenaran Mulia. Kalimat dari kitab komentar tersebut sangat jelas menyatakan pentingnya *pariyatti* karena menjadi tolok ukur untuk kekukuhan *sāsana* dan juga menjadi panduan untuk memastikan supaya kita tidak mengikuti ajaran yang salah, yaitu ajaran pseudo-dhamma.

Di dalam kitab *Vibhāvinīṭikā* disebutkan bahwa masing-masing dari *pariyatti*, *paṭipatti*, dan *paṭivedha* adalah fondasi untuk yang berikutnya-*pariyatti* akan menjadi fondasi untuk *paṭipatti*, dan *paṭipatti* akan menjadi fondasi untuk *paṭivedha*. Jadi apabila kita mempunyai keinginan untuk bisa berlatih meditasi dengan baik guna menembus Empat Kebenaran Mulia maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah *pariyatti*-mempelajari Tipiṭaka.

Rangkaian Perayaan Imlek 2576 di Sulsel Siap Menjadi Sorotan, Pj. Gubernur Diundang untuk Hadir

Rangkaian Perayaan Imlek 2576 di Sulsel Siap Menjadi Sorotan, Pj Gubernur Diundang untuk Hadir

Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi) Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) siap menghadirkan kemeriahan dan kekayaan budaya melalui rangkaian perayaan Imlek 2576. Puncak perayaan ini akan menjadi momen bersejarah, dengan prosesi arak-arakan dewa-dewi yang terakhir kali digelar 11 tahun lalu. Penjabat (Pj) Gubernur Sulsel, Prof. Fadry Djufry, secara khusus diundang untuk menghadiri acara ini.

Prosesi Sakral yang Dinanti-Nanti

Prosesi arak-arakan dewa-dewi akan berlangsung pada 2 Februari 2025, menjadi salah satu acara paling sakral dan ditunggu-tunggu. Acara ini akan melibatkan barisan besar yang terdiri atas 12 klenteng dan sekitar lima ribu peserta, menggambarkan kebersamaan lintas budaya. Tak hanya itu, kemeriahan ini juga akan dihiasi oleh penampilan marching band dari Angkatan Laut, Angkatan Darat, dan kelompok Bhinneka Tunggal Ika, menampilkan harmoni keberagaman Indonesia.

Puncak perayaan akan berlangsung pada Cap Go Meh, 12 Februari 2025, dengan pesta rakyat bernama Zou Zou, yang akan menjadi ajang kebersamaan masyarakat Makassar dari berbagai latar belakang.

Keberagaman yang Memesona

Wakil Ketua III Walubi sekaligus Panitia Cap Go Meh, Mikel Darmaji, mengungkapkan bahwa acara ini bertujuan untuk memberkahi Kota Makassar dengan doa bagi kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat. “Kehadiran Bapak Pj Gubernur akan menjadi simbol penting dukungan pemerintah terhadap keberagaman yang ada di Sulsel,” ujar Mikel saat bertemu dengan Prof. Fadry Djufry di Kantor Gubernur Sulsel, Senin, 20 Januari 2025..

la juga menambahkan, prosesi ini merupakan wujud kebersamaan lintas agama yang dikoordinasikan oleh perhimpunan inti, mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas Nusantara. “Kami berharap kehadiran Bapak Gubernur dapat menyaksikan langsung konsep keberagaman yang terjalin erat di Sulsel,” harapnya.

Dukungan Pemerintah Provinsi

Dalam pertemuan tersebut, Prof. Fadry Djufry didampingi Asisten III Pemprov Sulsel, Kepala Dinas Koperasi dan UMKM, Plh Kepala Dinas Perdagangan, serta sejumlah pejabat lainnya. Kehadiran tokoh-tokoh penting ini menunjukkan perhatian besar pemerintah terhadap keberlangsungan budaya dan harmoni sosial di Sulawesi Selatan.

Perayaan Imlek 2576 di Sulsel ini tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga ajang mempererat persaudaraan dan merayakan keberagaman, menjadikannya momen spesial yang patut dinantikan seluruh masyarakat Makassar dan sekitarnya





Tradisi dan Esensi Tahun Baru Imlek di Era Modern

Tahun Baru Imlek: Sejarah, Tradisi, dan Transformasi di Era Modern

Tahun Baru Imlek, atau yang dikenal sebagai Tahun Baru Lunar, merupakan salah satu perayaan budaya terbesar dalam tradisi masyarakat Tionghoa. Menandai dimulainya tahun baru berdasarkan kalender lunar, perayaan ini tidak hanya dilakukan di Tiongkok, tetapi juga di seluruh dunia oleh komunitas diaspora Tionghoa. Sebagai perayaan yang kaya akan tradisi, simbolisme, dan nilai filosofis, Tahun Baru Imlek mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dalam era modern, perayaan ini telah mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi. Artikel ini akan membahas sejarah, tradisi, simbolisme, serta transformasi Tahun Baru Imlek di era modern.

Sejarah Tahun Baru Imlek

Asal usul perayaan Tahun Baru Imlek dapat ditelusuri kembali ke masa Dinasti Shang (1600

Representasi dan Tradisi Budaya

Perayaan Tahun Baru Imlek berlangsung selama 15 hari, dimulai pada hari pertama bulan pertama kalender lunar dan berakhir dengan Festival Lampion atau Cap Go Meh pada malam bulan purnama.

Sebelum perayaan dimulai, tradisi membersihkan rumah dilakukan untuk mengusir nasib buruk dan memberi ruang bagi keberuntungan yang baru. Detik Rumah kemudian dihiasi dengan dekorasi berwarna merah, seperti lentera dan pasangan puisi (chunlian), yang melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan.

Makan malam reuni pada malam tahun baru menjadi momen penting bagi keluarga untuk berkumpul dan menikmati hidangan khas, seperti ikan yang melambangkan kemakmuran, pangsit yang menyerupai bentuk emas kuno sebagai simbol kekayaan, dan kue keranjang yang melambangkan persatuan keluarga.



Pemberian angpau, amplop merah berisi uang, juga menjadi tradisi yang melambangkan berbagi berkah dan harapan baik untuk tahun yang akan datang.

Transformasi di Era Modern

Di Indonesia, perayaan Imlek memiliki sejarah yang kompleks. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, melalui Penetapan Pemerintah 1946 No. 2/Um, hari raya tahun baru Imlek kongzili diakui sebagai hari besar resmi bagi warga etnis Tionghoa.

Namun, selama lebih dari tiga dekade pada masa Orde Baru, perayaan Imlek dilarang dirayakan secara terbuka.

Baru pada era reformasi, tepatnya pada tahun 2000, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Instruksi Presiden No. 14/1967, sehingga masyarakat Tionghoa dapat kembali merayakan Imlek secara terbuka. Kemudian, pada tahun

Kemudian, pada tahun 2002, Presiden Megawati Soekarnoputri menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional.

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi cara perayaan Imlek di era modern. Di kota-kota besar, perayaan Imlek menjadi ajang promosi multikulturalisme dengan parade besar, festival makanan, dan pertunjukan seni budaya. Teknologi juga memungkinkan keluarga yang terpisah oleh jarak untuk tetap terhubung melalui panggilan video, menjaga esensi kebersamaan dalam perayaan ini.

Tahun Baru Imlek memiliki sejarah panjang yang berakar pada tradisi agraris masyarakat Tionghoa kuno. Perayaan ini awalnya terkait erat dengan siklus panen dan musim tanam, mencerminkan kehidupan agraris masyarakat saat itu. Menurut legenda, perayaan ini bermula dari kisah makhluk mitos bernama Nian, seekor monster yang hidup di dasar laut dan muncul setiap malam tahun baru untuk memangsa manusia dan hewan ternak. Masyarakat kemudian menemukan bahwa Nian takut pada warna merah, suara keras, dan cahaya terang. Oleh karena itu, tradisi menyalakan petasan, menggantung lentera merah, dan menggunakan ornamen merah selama perayaan Imlek bertujuan untuk mengusir Nian dan melindungi desa-desa dari gangguannya.

Kalender lunar Tionghoa, yang menjadi dasar penentuan waktu perayaan ini, merupakan





gabungan antara siklus matahari dan bulan, mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Tionghoa. Perayaan ini diyakini telah dimulai sejak Dinasti Shang (1600–1046 SM), ketika masyarakat mengadakan upacara pengorbanan untuk menghormati dewa-dewa pada awal atau akhir tahun. Meskipun demikian, tidak ada catatan sejarah yang pasti mengenai permulaan perayaan ini pada masa dinasti tersebut.

Selama Dinasti Han (202 SM – 220 M), tanggal festival ditetapkan pada hari pertama bulan pertama dalam kalender lunar Tionghoa. Pada masa Dinasti Wei dan Jin (220–420 M), selain menyembah dewa dan leluhur, masyarakat mulai menghibur diri dengan berbagai kegiatan selama perayaan tahun baru.

Seiring waktu, perayaan ini berkembang menjadi tradisi rakyat yang melibatkan doa, persembahan, dan perayaan keluarga besar. Tradisi-tradisi seperti makan malam bersama keluarga, pemberian angpau, dan pertunjukan tarian naga serta barongsai menjadi bagian integral dari perayaan Tahun Baru Imlek, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keberuntungan, dan harapan untuk tahun yang lebih baik.

Perayaan Tahun Baru Imlek kaya akan tradisi dengan simbolisme dan makna filosofis yang mendalam. Tradisi utama adalah makan malam

keluarga pada malam tahun baru, di mana seluruh anggota keluarga berkumpul untuk merayakan kebersamaan dan mempererat hubungan keluarga. Hidangan yang disajikan dalam perjamuan ini memiliki makna simbolis yang penting. Misalnya, ikan melambangkan kelimpahan dan kemakmuran; pangsit atau dumpling menyerupai bentuk emas batangan kuno, sehingga dianggap sebagai simbol kekayaan; kue keranjang (nian gao) yang lengket dan manis menggambarkan harapan untuk peningkatan rezeki serta hubungan keluarga yang lebih erat. Selain itu, pemberian angpau, yaitu amplop merah berisi uang, merupakan tradisi populer selama Imlek. Warna merah pada angpau melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan, sementara uang di dalamnya dianggap sebagai simbol berkah dan harapan baik untuk masa depan. Tradisi ini telah ada sejak masa Dinasti Qin (221–206 SM), di mana awalnya angpau berupa koin berlubang yang diikat dengan benang merah untuk mengusir roh jahat.

Pertunjukan tarian naga dan barongsai juga menjadi bagian integral dari perayaan Imlek. Tarian ini dipercaya membawa kemakmuran dan keberuntungan untuk tahun yang akan datang.

Barongsai, misalnya, memiliki sejarah panjang dan diyakini ada sejak Dinasti Tang (618–907). Legenda mengatakan bahwa tradisi ini bermula

dari mimpi kaisar. Selain sebagai hiburan, pertunjukan ini bertujuan untuk menimbulkan suara bising guna mengusir monster atau roh jahat yang menyerang.

Setiap elemen dalam perayaan Imlek memiliki makna yang penting dalam nilai-nilai budaya Tionghoa yang kaya akan tradisi dan filosofi. Melalui makanan, pemberian angpau, dan pertunjukan seni seperti tarian naga dan barongsai, masyarakat Tionghoa mengekspresikan harapan mereka untuk keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan di tahun yang baru itu.

Selain itu, suara keras dari petasan dipercaya dapat mengusir roh jahat dan nasib buruk, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis untuk tahun yang akan datang. Hiasan chunlian, atau pasangan puisi yang digantung di pintu rumah, juga memiliki makna simbolis yang kuat. Chunlian biasanya ditulis dengan tinta hitam di atas kertas merah dan berisi harapan-harapan baik untuk tahun yang baru, seperti kebahagiaan, kemakmuran, dan umur panjang. Penggunaan warna merah pada chunlian tidak hanya untuk estetika, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan keberuntungan.



Penggunaan warna merah, petasan, dan hiasan seperti pasangan puisi (春联, chunlian) dalam perayaan Tahun Baru Imlek memiliki akar simbolis yang mendalam dalam budaya Tionghoa. Warna merah, misalnya, melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan. Menurut Suhana, selain memiliki makna kebahagiaan, warna merah kerap kali menjadi simbol dari kebaikan hati, kebenaran, dan ketulusan hati.

Petasan juga memainkan peran penting dalam tradisi Imlek. Kilauan api merah dari petasan melambangkan harapan menyambut tahun baru yang penuh keberuntungan.

Secara keseluruhan, elemen-elemen ini merepresentasikan harapan masyarakat Tionghoa untuk mengusir hal-hal buruk dan menarik keberuntungan di tahun yang baru. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga kini sebagai bagian integral dari identitas budaya Tionghoa.

Tahun Baru Imlek di Era Modern

Perayaan Tahun Baru Imlek telah mengalami berbagai adaptasi di era modern, terutama di kota-kota besar seperti Beijing dan Shanghai. Tradisi seperti pasar malam dan pertunjukan kembang api besar-besaran menjadi daya tarik

Globalisasi juga mempengaruhi cara perayaan Imlek di negara-negara Barat. Di Amerika Serikat, perayaan Imlek menjadi simbol multikulturalisme dengan diadakannya parade besar, festival budaya, dan kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai etnis. Tradisi seperti lion dance, barongsai, dan pertunjukan seni semakin populer, menjadikan Imlek sebagai bagian dari kalender budaya tahunan yang dinantikan oleh masyarakat luas.

Tahun Baru Imlek 2025/2576 Kongzili

Tahun Baru Imlek 2025, yang juga merupakan

ornamen berwarna merah dan emas, serta membagikan angpao kepada anak-anak dan mereka yang belum menikah. Selain itu, upacara sembahyang kepada leluhur dan dewa-dewa juga akan menjadi bagian penting dalam menjaga tradisi dan menghormati warisan budaya.

Di era digital ini, Tahun Baru Imlek 2025 juga akan diramaikan dengan berbagai kampanye dan promosi online dari berbagai merek. Mulai dari diskon belanja hingga acara virtual seperti konser dan pertunjukan seni, semua dirancang



Tahun Naga Kayu (Lóng) dalam kalender Tionghoa, jatuh pada tanggal 29 Januari 2025. Tahun Naga dikenal sebagai simbol keberanian, kebijaksanaan, dan keberuntungan. Dalam tradisi Tionghoa, Naga dianggap sebagai makhluk mitologis yang membawa keberkahan, kekuatan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, banyak yang percaya bahwa Tahun Naga adalah waktu yang penuh harapan untuk mencapai kesuksesan dan keberuntungan.

Perayaan Imlek tahun ini diperkirakan akan berlangsung meriah, dengan berbagai kegiatan tradisional seperti membersihkan rumah untuk mengusir nasib buruk, menghias dengan

ornamen berwarna merah dan emas, serta membagikan angpao kepada anak-anak dan mereka yang belum menikah. Selain itu, upacara sembahyang kepada leluhur dan dewa-dewa juga akan menjadi bagian penting dalam menjaga tradisi dan menghormati warisan budaya. Segenap Jajaran Pengurus DPP Perwakilan Umat Buddha Indonesia (DPP WALUBI) mengucapkan Selamat Tahun Baru Imlek 2025 / 2576 Kongzili kepada seluruh masyarakat Tionghoa, khususnya umat Buddha di Indonesia. Semoga di Tahun Naga Kayu ini, kita semua diberikan kebijaksanaan, dan kebahagiaan dalam menghadapi tantangan hidup.

SERAH TERIMA PEMBINA VIHARA BUDDHA JAYANTI KEPADA BHIKKHU SANGHA



Pendiri menyerahkan Sertifikat Aset Yayasan Vihara Buddha Jayanti kepada Bhikkhu Sangha, pelaksanaan serahterima tersebut dilaksanakan pada 19 Januari 2025, dihadiri oleh pembimas Buddha Papua dan juga pengurus WALUBI Papua Barat Daya

Pujabakti dan Rapat WALUBI di Kabupaten Semarang di Vihara VB Honocoroko Bedono, Pembabaran Dharma oleh Romo Pujianto 26 Januari 2025



BKKBN Jawa Timur dan WALUBI Jatim Perkuat Kerja Sama Pentahelix untuk Indonesia Emas 2045

Surabaya, 11 Februari 2025 – Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur terus memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak dalam mewujudkan pembangunan keluarga yang berkualitas. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah dengan menggandeng organisasi keagamaan. Pada hari Selasa (11/02/2025), BKKBN Jawa Timur menggelar diskusi bersama Dewan Pengurus Daerah (DPD) Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI)



Provinsi Jawa Timur di Kantor DPD WALUBI, Grand City Mall Surabaya.

pernikahan anak, serta penguatan program pembangunan keluarga.

Kepala BKKBN Jawa Timur, Dra. Maria Ernawati, MM, menyampaikan harapannya agar sinergi antara Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Kemendukbangga/BKKBN) dengan WALUBI dapat mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045. Sinergi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi berbagai isu strategis, seperti menjaga keseimbangan pertumbuhan penduduk, percepatan penurunan angka stunting, pencegahan

Ketua DPD WALUBI Jawa Timur, Gito Sugiarto, menyambut baik kedatangan BKKBN Jawa Timur dan menyatakan kesiapan WALUBI untuk berkolaborasi dalam berbagai program pembangunan. Ia juga menegaskan bahwa organisasi internal WALUBI, seperti WALUBI Young Buddhist dan Organisasi Kewanitaan, siap bersinergi dalam forum-forum diskusi maupun aksi nyata yang mendukung kesejahteraan masyarakat. “Kerja sama lintas sektor seperti ini sangat penting dalam mencapai target pembangunan nasional, teru-



tama dalam mewujudkan generasi emas tahun 2045. Kami dari WALUBI Jatim siap mendukung dan berkolaborasi dengan BKKBN dalam berbagai program yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga dan kesehatan masyarakat,” ujar Gito Sugiarto. Pertemuan ini diharapkan menjadi awal dari

sinergi yang lebih erat antara BKKBN Jawa Timur dan WALUBI, sehingga berbagai program pembangunan keluarga dapat berjalan lebih efektif. Dengan kolaborasi ini, cita-cita menciptakan generasi unggul yang siap menyongsong Indonesia Emas 2045 dapat semakin cepat terwujud.



Antusiasme Warga Pasar Kemis dalam Bhakti Sosial Kesehatan Gratis Kerja Sama WALUBI, Mahabudhi & AVG,



Sejak pagi hari, masyarakat telah memadati lokasi kegiatan. Para tenaga medis dan relawan bekerja sama dengan penuh semangat untuk memberikan pelayanan terbaik bagi para peserta. Salah seorang warga, Bapak Sutrisno (56), mengungkapkan rasa terima kasihnya atas terselenggaranya kegiatan ini. “Saya sangat bersyukur bisa mendapatkan pemeriksaan

Pasar Kemis, 9 Februari 2025 – Ratusan warga Pasar Kemis dan sekitarnya berbondong-bondong menghadiri kegiatan Bhakti Sosial Kesehatan Gratis yang diselenggarakan oleh Gereja Santo Petrus Paroki Karawaci bekerja sama dengan WALUBI, Mahabudhi, AVG, serta berbagai pihak lainnya. Kegiatan ini disambut dengan antusias tinggi oleh masyarakat yang memanfaatkan layanan kesehatan gratis sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama.

Kegiatan bhakti sosial ini menyediakan berbagai layanan kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, di antaranya:

- Pengobatan penyakit umum bagi warga yang mengalami keluhan kesehatan ringan hingga sedang.
- Pemeriksaan dan pembagian kacamata plus dan minus untuk membantu mereka yang mengalami gangguan penglihatan.
- Pemeriksaan gigi guna meningkatkan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut.
- Pemeriksaan laboratorium darah untuk mendeteksi kondisi kesehatan lebih lanjut.

kesehatan gratis, terutama untuk kacamata karena penglihatan saya mulai kabur. Semoga kegiatan seperti ini bisa terus diadakan,” ujarnya.

Koordinator kegiatan, perwakilan dari Gereja Santo Petrus Paroki Karawaci, menyampaikan bahwa tujuan utama acara ini adalah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan namun terkendala oleh biaya. “Kami ingin berbagi kasih dan kepedulian kepada sesama dengan menghadirkan layanan kesehatan gratis. Kami juga sangat berterima kasih kepada WALUBI, Mahabudhi, AVG, serta semua pihak yang turut serta mendukung acara ini,” ungkapnya.

Dengan suksesnya kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Penyelenggara juga membuka kemungkinan untuk mengadakan kegiatan serupa di masa mendatang guna menjangkau lebih banyak warga yang membutuhkan.





"Cāturaṅghasannipāta: Pertemuan 1250 Arahāt dan Ovādapāṭimokkha"



***Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa. (3x)
"Sabbapāpassa akaraṇaṃ, kusalassūpasam-padā.
Sacittapariyodapanāṃ, Etaṃ Buddhāna sāsanaṃ."***

Sebagai umat Buddha, menghadiri Vihara, membaca Paritta suci, melatih Bhavana, mendengarkan Dhamma, berdana, serta melakukan berbagai kebajikan merupakan tindakan yang mulia. Sesuai dengan hukum Kamma, perbuatan baik akan mendatangkan hasil yang baik, sedangkan perbuatan buruk akan menghasilkan akibat yang kurang baik.

Meskipun kita memahami hal ini, terkadang muncul pertanyaan mengapa berbagai masalah tetap datang meskipun kita selalu berbuat baik. Sering kali, kita cenderung menyalahkan orang lain atas kesulitan yang kita hadapi, padahal sesungguhnya akar dari permasalahan tersebut berasal dari diri kita sendiri.

Sesuai dengan ajaran Sang Buddha, kita diajarkan untuk 'melihat ke dalam' diri kita melalui praktik meditasi.

Dalam perayaan Imlek, kita saling berbagi kebahagiaan dengan memberikan ucapan

selamat tahun baru yang disertai doa dan harapan baik. Mengirimkan ucapan maupun pesan yang mengandung kebaikan kepada orang-orang terdekat menjadi suatu tradisi yang positif.

Perayaan Imlek sering kali bertepatan dengan Māgha Pūjā, yang jatuh pada bulan Māgha dalam kalender Buddhis (sekitar bulan Februari dalam kalender Masehi).

Setelah mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon Bodhi, selama tujuh hari Sang Buddha berdiri mengarahkan pandangan-Nya ke pohon tersebut sebagai ungkapan rasa syukur.

Kemudian, Brahma Sahampati, penguasa dunia, memohon kepada Sang Buddha untuk mengajarkan Dhamma kepada semua makhluk di alam semesta dengan syair:

*"Brahmā ca lokādhipatī sahampati Katañjali
andhivaram ayācatha, 'Santīdha sattāppara-*



*jakkha-jātikā Desetu dhammaṃ anukampi-
maṃ pajāṃ."*

Sang Buddha menjelaskan mengenai empat tingkatan bunga teratai yang melambangkan empat jenis manusia:

1. Bunga teratai yang telah muncul di atas permukaan air dan siap mekar pada sinar fajar pertama.
 - Ugghatitañña, yakni mereka yang memiliki kecerdasan luar biasa dan dapat memahami Dhamma hanya dengan mendengar pokok ajaran secara singkat.
2. Bunga teratai yang masih berada di bawah permukaan air, menunggu untuk muncul pada hari berikutnya.
 - Vipacitañña, yakni mereka yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk memahami Dhamma.
3. Bunga teratai yang berada lebih dalam di bawah air, memerlukan waktu lebih lama untuk tumbuh dan mencapai permukaan.
 - Neyya, yaitu mereka yang membutuhkan bimbingan, instruksi, serta waktu yang lebih panjang dalam pelatihan Dhamma.
4. Bunga teratai yang tidak dapat tumbuh karena dimakan oleh binatang air.
 - Padaparama, yakni mereka yang tidak dapat memahami atau mengembangkan Dhamma dalam kehidupan ini meskipun telah mendengarkannya.

Atas permohonan Brahma Sahampati serta belas kasih-Nya, Sang Buddha memutuskan untuk mengajarkan Dhamma. Dengan mata batin-Nya, Beliau menuju ke Taman Rusa di Benares tempat tinggal lima pertapa. Di sana, Sang Buddha menyampaikan khotbah pertama-Nya, Dhammacakkapavattana Sutta, pada purnama bulan Asalha. Setelah mendengarkan khotbah ini, Kondañña mencapai tingkat Sotapanna dan menjadi Bhikkhu pertama, melengkapi Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha).

Dalam pertemuan bersejarah Cāturaṅghasannipāta, 1250 Bhikkhu berkumpul tanpa undangan, semua telah mencapai tingkat Arahatta dan ditahbiskan oleh Sang Buddha. Dalam pertemuan ini, Sang Buddha membabarkan Ovādapātimokkha, yang salah satu baitnya berbunyi:

*"Sabbapāpassa akaraṃaṃ
Kusalassūpasampadā Sacittapariyodapanam
Etam Buddhāna sāsanaṃ"*

Artinya:

"Jangan berbuat jahat, Perbanyak perbuatan baik, Sucikan hati dan pikiran, Itulah ajaran semua Buddha."

Jangan Berbuat Jahat Dengan menjalankan Sila, setidaknya Pancasila Buddhis: menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, ucapan bohong, serta konsumsi minuman atau makanan yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran.

Ketika umat meminta Sila kepada Bhikkhu, sejatinya mereka bukan sekadar meminta, tetapi berkomitmen untuk menjalankannya dengan kesadaran penuh serta mengembangkan cinta kasih.

Perbanyak Perbuatan Baik Tindakan sederhana yang dapat dilakukan adalah berdana, seperti berdana makanan kepada Sangha. Jika dahulu praktik berdana masih terbatas, kini semakin banyak umat yang memahami manfaatnya sehingga semakin banyak dana makanan yang tersedia.

Selain itu, menjalankan Sila dan melakukan kebajikan lainnya sesuai Dhamma juga merupakan bagian dari perbuatan baik.

Sucikan Hati dan Pikiran Menyucikan hati dan pikiran dapat dilakukan dengan mengembangkan Paññā (kebijaksanaan) melalui tiga cara:

1. Sutta maya paññā - Kebijaksanaan yang diperoleh melalui mendengarkan Dhamma atau membaca kitab suci.
2. Cinta maya paññā - Kebijaksanaan yang diperoleh melalui perenungan atas Dhamma yang didengar atau dilihat.
3. Bhavana maya paññā - Kebijaksanaan yang diperoleh melalui praktik Vipassana Bhavana, memahami realitas sejati dari Nama & Rupa, sehingga dapat merealisasikan Anicca - Dukkha - Anatta. Bagaimana Menyucikan Pikiran Pikiran dapat diibaratkan sebagai cahaya yang terang benderang, tetapi sering kali

tertutup oleh kotoran batin (kilesa) yang berlapis-lapis.

Vitakama Kilesa (Lapisan Kotoran Batin Terluar):

- Lobha (keserakahan)
- Dosa (kebencian)
- Moha (kebodohan)
- Lapisan ini dapat dikikis melalui Dana & Sila.
- Pariyutthana Kilesa (Lapisan Kotoran Batin Kedua):
- Kamachanda (nafsu keinginan)
- Byapada (kemauan jahat)
- Thina-middha (kemalasan)
- Lapisan ini dapat dikurangi melalui Samadhi (konsentrasi) dalam meditasi.
- Dengan memahami dan melaksanakan ajaran Sang Buddha, kita dapat terus berkembang dalam jalan menuju kebijaksanaan dan pembebasan sejati.





Segenap Jajaran Dewan Pengurus Pusat
Perwakilan Umat Buddha Indonesia

Mengucapkan

Selamat Tahun Baru Imlek

2025 / 2576

恭喜发财

恭贺新春，祝愿大家在木蛇年平安顺遂，事业有成，家庭幸福，吉祥如意！愿智慧如蛇灵活，事业如木茁壮，生活如春天般美满！





*Segenap Jajaran Dewan Pengurus Pusat
Perwakilan Umat Buddha Indonesia
Mengucapkan Selamat Hari*

Magha Puja 2568/2025



RAPAT PANITIA WAISAK 2025 JIEXPO

10 Februari 2025



WALUBI LAKSANAKAN PENYULUHAN DAN PENGOBATAN GRATIS DI LAMPUNG



Lampung, 8 Februari – Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, Dewan Pimpinan Pusat Perwakilan Umat Buddha Indonesia (DPP WALUBI) menggelar kegiatan pengobatan gratis bagi warga Lampung. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh masyarakat yang datang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma. Pengobatan gratis ini mencakup layanan pemeriksaan kesehatan umum, konsultasi medis, serta pemberian obat-obatan secara gratis. Tenaga medis yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari dokter umum, spesialis, serta tenaga kesehatan lainnya yang siap melayani masyarakat dengan sepenuh hati.

Ketua Umum DPP WALUBI, Dra S Hartati Murdaya menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan wujud kepedulian WALUBI terhadap kesehatan masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan.

“Kesehatan adalah hak dasar setiap individu. Melalui kegiatan ini, kami ingin membantu masyarakat mendapatkan layanan kesehatan yang layak sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka,” ujar Hendra Harjadi

Kegiatan yang berlangsung di Lampung ini berhasil melayani ratusan warga yang datang sejak pagi hari. Salah satu warga, mengungkapkan rasa terima kasihnya atas terselenggaranya kegiatan ini. “Kami sangat terbantu dengan adanya pengobatan gratis ini. Semoga kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut di masa mendatang,” ujarnya.



DPD WALUBI SULAWESI SELATAN

Prakarsai Festival Cap Go Meh 2025 di Makassar



Perayaan Cap Go Meh 2025 di Makassar mencapai puncaknya pada tanggal 12 Februari, yang bertepatan dengan malam ke-15 setelah Tahun Baru Imlek. Acara utama yang dikenal dengan nama "Zou-Zou Festival" ini dipusatkan di Jalan Sulawesi, sebuah lokasi yang menjadi ikonik bagi masyarakat Makassar. Festival ini menampilkan berbagai seni dan budaya, seperti tarian tradisional, musik, serta arak-arakan yang melibatkan 18 Dewa Dewi dari 12 klenteng yang ada di Makassar. Sekitar 6.000 orang turut serta dalam prosesi ini, menciptakan suasana semarak yang penuh warna.

Arak-arakan Dewa yang kembali digelar setelah beberapa tahun vakum menjadi daya tarik utama dalam perayaan ini. Patung-patung Dewa dan Dewi yang diarak mengelilingi kota ini diiringi oleh musik tradisional dan berbagai pertunjukan seni, memberikan nuansa yang sangat khas dan menggugah.

Kehadiran ribuan pengunjung dalam acara ini, yang tidak hanya berasal dari komunitas Tionghoa tetapi juga masyarakat umum,

menunjukkan tingginya apresiasi terhadap budaya Tionghoa di Makassar. Pemerintah Kota Makassar, melalui Asisten I Pemkot Makassar, memberikan apresiasi tinggi terhadap upaya WALUBI Sulsel dalam menyelenggarakan acara ini, dengan menekankan pentingnya menjaga keragaman budaya dan toleransi antarumat beragama.

Pemerintah juga mendukung acara ini dengan berbagai fasilitas yang disediakan untuk kelancaran jalannya festival dan pengamanan yang ketat selama berlangsungnya acara. Hal ini semakin menegaskan pentingnya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan dalam menjaga keberagaman budaya.

Ketua WALUBI Sulawesi Selatan menegaskan dalam sambutannya bahwa Cap Go Meh bukan sekadar perayaan budaya, tetapi simbol harmoni dan persatuan masyarakat Makassar. WALUBI Sulsel berkomitmen untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda. "Kami



ingin memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi terus berkembang dan menjadi perekat kebersamaan dalam masyarakat," ungkapnya.

Selain itu, Ketua WALUBI Sulsel juga menyampaikan apresiasi kepada pemerintah dan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam menyukseskan acara ini. Dalam sambutannya, ia menekankan bahwa keberhasilan perayaan Cap Go Meh 2025 tidak lepas dari dukungan penuh Pemerintah Kota Makassar dan antusiasme masyarakat yang begitu tinggi. "Kami sangat bersyukur atas kolaborasi yang terjalin antara WALUBI, pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat. Ini adalah bukti nyata bahwa Makassar adalah kota yang menjunjung tinggi toleransi dan kebersamaan," ujarnya (Sulsel.fajar.co.id, 12/02/2025).

Ia juga mengungkapkan bahwa perayaan Cap Go Meh bukan sekadar acara seremonial, tetapi juga momentum untuk memperkuat persaudaraan antarumat beragama. "Kami berharap, melalui perayaan ini, masyarakat semakin memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada. Cap Go Meh adalah wujud nyata bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk bersatu," tambahnya (Rakyatku.com, 2025).

Dukungan pemerintah terlihat jelas dalam penyediaan fasilitas, pengamanan, dan koordinasi yang matang. Asisten I Pemkot Makassar dalam kesempatan yang sama menyatakan, "Kami bangga bisa mendukung acara ini. Cap Go Meh adalah bagian dari

kekayaan budaya Makassar yang harus terus dilestarikan. Ini juga menjadi contoh nyata bagaimana keragaman bisa menjadi modal sosial untuk membangun kota yang harmonis" (Tribun News Makassar, 06/02/2025).

Tidak hanya pemerintah, partisipasi aktif masyarakat lintas agama dan etnis juga menjadi kunci kesuksesan acara ini. Ribuan warga, termasuk generasi muda, turut meramaikan festival dengan mengenakan kostum tradisional, mengikuti arak-arakan, atau sekadar menikmati pertunjukan seni dan kuliner khas Tionghoa-Indonesia. Menurut laporan Infokejadianmakassar.com (02/02/2025), antusiasme ini menunjukkan bahwa Cap Go Meh telah menjadi milik bersama, bukan hanya milik komunitas Tionghoa.



Ketua WALUBI Sulsel juga menegaskan komitmennya untuk terus melestarikan tradisi ini agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. “Kami ingin memastikan bahwa Cap Go Meh tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga terus berkembang sebagai sarana edukasi dan pemersatu masyarakat,” ujarnya (Sulsel.herald.id, 06/02/2025).

Harapannya, perayaan ini tidak hanya berhenti sebagai acara tahunan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk menjaga harmoni sosial dan budaya. “Dengan semangat kebersamaan yang ditunjukkan dalam Cap Go Meh, kami yakin Makassar akan semakin dikenal sebagai kota yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keragaman,” pungkasnya (Jejakfakta.com, 2025).

Dengan kolaborasi yang solid antara komunitas, pemerintah, dan masyarakat, Cap Go Meh 2025 tidak hanya sukses secara acara, tetapi juga memberikan pesan kuat tentang pentingnya merawat kebhinekaan sebagai pondasi kemajuan bangsa.



Ketua DPD WALUBI SULSEL, Henry Sumitomo Bersama Pj.Gubernur Sulsel, Sekprov Sulsel, Kapolda Sulsel, Kasdam XIV/Hasanuddin, Irdivif-3 Kostrad, Wadanlantamal VI Makassar, Kakanwil Kemenag Prov.Sulsel

DPD WALUBI Sulawesi Utara Hadiri Kegiatan Bersama IPTI dan PSMTI



Sulawesi Utara – Dewan Pimpinan Daerah Perwakilan Umat Buddha Indonesia (DPD WALUBI) Sulawesi Utara turut hadir dalam kegiatan bersama yang diselenggarakan oleh Ikatan Pemuda Tionghoa Indonesia (IPTI) Sulut dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Sulut.

Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antarkomunitas serta meningkatkan sinergi dalam berbagai bidang sosial, budaya, dan kebangsaan. Kehadiran DPD WALUBI Sulut menunjukkan komitmen dalam memperkuat persatuan dan kerja sama antarorganisasi berbasis kebudayaan dan keagamaan di wilayah Sulawesi



Cap Go Meh: Makna, Sejarah, dan Perayaan sebagai Penutup Imlek yang Sarat Filosofi



Cap Go Meh (十五暝) dalam dialek Hokkien berarti "malam kelima belas". Kata "Cap Go" berarti "lima belas", merujuk pada tanggal 15 bulan pertama penanggalan Imlek, sementara "Meh" berarti "malam". Dalam bahasa Mandarin, perayaan ini dikenal sebagai Yuanxiao Jie (元宵节), yang berarti "Festival Lentera Pertama". Sebagai bagian dari tradisi panjang Tionghoa, Cap Go Meh memiliki makna mendalam yang tidak hanya berkaitan dengan perayaan tetapi juga nilai-nilai kebersamaan dan harapan baru.

Cap Go Meh menandai puncak sekaligus penutup dari rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek yang berlangsung selama 15 hari. Jika Tahun Baru Imlek diawali dengan semangat baru dan doa-doa keberuntungan, Cap Go Meh

menjadi momen refleksi, syukur, dan pelepasan hal-hal buruk dari tahun sebelumnya. Pada hari ini, masyarakat Tionghoa melaksanakan berbagai ritual sebagai simbol keberlanjutan kehidupan dan harapan di masa mendatang.

Cap Go Meh melambangkan keseimbangan antara langit, bumi, dan manusia. Perayaan ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, introspeksi, serta harapan baru. Ritual seperti menyalakan lampion dan menyantap tangyuan (bola ketan) mencerminkan harmoni alam semesta dan kesatuan keluarga. Secara filosofis, Cap Go Meh juga merefleksikan siklus kehidupan yang terus berputar, mengingatkan manusia akan pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi berbagai perubahan.



Cap Go Meh berakar dari Dinasti Han (206 SM–220 M) di Tiongkok sebagai ritual pemujaan kepada Dewa Thai Yi, dewa tertinggi langit. Pada masa Dinasti Tang (618–907 M), perayaan ini berkembang menjadi festival rakyat yang melibatkan pawai lampion, pertunjukan seni, dan pesta rakyat. Sejak saat itu, Cap Go Meh menjadi tradisi tahunan

yang semakin populer di berbagai wilayah Tiongkok dan negara-negara dengan komunitas Tionghoa yang kuat.

Sejak abad ke-15, tradisi Cap Go Meh dibawa oleh imigran Tionghoa ke Nusantara dan mengalami akulturasi dengan budaya setempat. Misalnya, di Solo, tradisi Grebeg Sudiro menggabungkan prosesi lampion dengan gunung khas Jawa, sementara di Kalimantan Barat, perayaan Cap Go Meh memiliki unsur kepercayaan lokal yang unik. Akulturasi ini menunjukkan bagaimana budaya Tionghoa mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya tanpa kehilangan esensi makna aslinya.

Di era Orde Baru, perayaan Cap Go Meh sempat dilarang sebagai bagian dari kebijakan asimilasi yang membatasi ekspresi budaya Tionghoa. Namun, pasca-Reformasi 1998, kebebasan berbudaya kembali diberikan, dan Cap Go Meh kembali dirayakan secara terbuka. Kini, perayaan ini bukan hanya sebagai tradisi masyarakat Tionghoa, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya yang memperkaya keberagaman Indonesia.

Cap Go Meh selalu jatuh pada tanggal 15 bulan pertama dalam kalender lunar, yang bertepatan dengan bulan purnama pertama dalam tahun baru Imlek. Malam ini diyakini sebagai saat di mana cahaya bulan paling terang, melambangkan pencerahan dan kejernihan



hati. Oleh karena itu, banyak keluarga yang melakukan perenungan serta doa bersama untuk keberuntungan di tahun yang baru.

Setelah Cap Go Meh, masyarakat Tionghoa kembali ke rutinitas normal dengan semangat baru. Ritual seperti membuka usaha, memulai proyek baru, atau membersihkan rumah diyakini membawa keberuntungan setelah hari ini. Dengan demikian, Cap Go Meh menjadi penanda bahwa periode perayaan telah usai dan kehidupan kembali berjalan seperti biasa dengan harapan yang diperbarui.

Tradisi dan Ritual dalam Cap Go Meh
Sembahyang dan Ucapan Syukur
Pada hari ini, keluarga Tionghoa melakukan sembahyang di klenteng atau altar rumah untuk



berterima kasih kepada leluhur dan dewa-dewa. Mereka memohon perlindungan dan kemakmuran di tahun baru.

Lampion, Barongsai, dan Liong

- Lampion: Dihias dengan gambar simbol keberuntungan seperti ikan (kelimpahan) atau karakter Fu (福, kebahagiaan).
- Barongsai dan Liong: Tarian singa (barongsai) dan naga (liong) dipercaya mengusir energi negatif. Di Indonesia, pertunjukan ini sering melibatkan seniman lokal sebagai bagian dari kolaborasi budaya.

Makanan Khas: Ronde (Tangyuan)

Bola-bola ketan berisi kacang atau wijen (tangyuan) disajikan sebagai simbol kebulatan tekad dan kebersamaan. Bentuknya yang bulat merepresentasikan keutuhan keluarga dan harapan hidup yang harmonis.

Perayaan Cap Go Meh di Indonesia Kota-kota Meriah

- Singkawang: Dijuluki "Kota Seribu Klenteng", Cap Go Meh dirayakan dengan parade tatung (medium spiritual) dan kirab budaya.
- Jakarta: Kawasan Glodok dan Senen ramai dengan pasar malam dan pertunjukan seni.
- Semarang: Festival Lampion di Klenteng Sam Poo Kong menarik ribuan pengunjung setiap tahun.



Akulturasasi Budaya

Di beberapa daerah, Cap Go Meh memiliki sentuhan budaya lokal yang unik. Di Cirebon, misalnya, tradisi Mantu Kucing (mengarak kucing) digabungkan dengan lampion sebagai

simbol tolak bala. Sementara di Bali, masyarakat Tionghoa-Hindu merayakan Cap Go Meh dengan persembahyangan di pura.

Tantangan dan Pelestarian Tradisi

Tantangan Modern

Generasi muda cenderung kurang tertarik dengan ritual tradisional. Selain itu, komersialisasi acara terkadang mengaburkan makna filosofis Cap Go Meh. Oleh karena itu, perlu ada upaya edukasi agar makna asli



perayaan tetap dipahami.

Upaya Pelestarian

- Pendidikan Budaya: Sekolah-sekolah Tionghoa mengajarkan sejarah Cap Go Meh melalui dongeng dan workshop.
- Dukungan Pemerintah: Kota Singkawang menjadikan Cap Go Meh sebagai agenda wisata nasional, sementara Kemenpar mempromosikannya di kalangan turis asing.

Pesan dan Harapan di Balik Cap Go Meh

Cap Go Meh mengajarkan bahwa akhir bukanlah penghabisan, melainkan awal dari siklus baru. Melalui kebersamaan, doa, dan kegembiraan, perayaan ini menjadi pengingat untuk selalu menghargai warisan leluhur sebagai bagian dari identitas bangsa. Seperti lentera yang menerangi kegelapan, Cap Go Meh membawa pesan: "Dari keberagaman, kita menemukan keindahan."

Cap Go Meh bukan sekadar penutup perayaan Tahun Baru Imlek, tetapi juga lambang siklus kehidupan yang terus berputar. Dalam ajaran tradisional Tionghoa, setiap akhir selalu diikuti oleh awal yang baru, sebuah konsep yang mengajarkan bahwa perubahan adalah bagian dari keseimbangan hidup. Oleh karena itu, Cap Go Meh dirayakan bukan dengan kesedihan, melainkan dengan sukacita, kebersamaan, dan harapan.



Filosofi di Balik Perayaan

Perayaan Cap Go Meh mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Setiap ritual yang dilakukan memiliki makna mendalam. Lentera yang dinyalakan melambangkan harapan dan pencerahan, sementara sajian tangyuan (bola ketan) menjadi simbol keharmonisan keluarga dan kehidupan yang utuh. Keseluruhan rangkaian acara menggambarkan bagaimana tradisi dapat menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sebagai bagian dari budaya Tionghoa yang telah mengakar di Indonesia selama berabad-abad.



Cap Go Meh menjadi bukti nyata bahwa warisan leluhur harus dihargai dan dilestarikan. Di berbagai daerah, perayaan ini mengalami akulturasi dengan budaya lokal, menciptakan kekayaan tradisi yang unik. Misalnya, di Singkawang, tradisi tatung yang melibatkan parade spiritual dan atraksi budaya menjadi daya tarik utama, sementara di Semarang, Festival Lampion di Klenteng Sam Poo Kong menarik wisatawan dari berbagai latar belakang.

Di tengah keberagaman Indonesia, Cap Go Meh telah menjadi salah satu contoh nyata bagaimana budaya dapat menyatukan masyarakat lintas etnis dan agama. Di banyak kota, perayaan ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Tionghoa, tetapi juga oleh warga lokal yang turut serta dalam kemeriahan acara. Di Manado, misalnya, umat dari berbagai agama ikut serta dalam menghias lampion dan menghadiri pawai budaya sebagai bentuk toleransi dan penghormatan terhadap tradisi sesama.

Seiring perkembangan zaman, tantangan dalam melestarikan makna asli Cap Go Meh semakin nyata. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada aspek hiburan daripada nilai filosofis yang terkandung dalam perayaan ini. Selain itu, komersialisasi yang semakin meningkat juga berpotensi menggeser esensi ritual tradisional.



Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya ini, seperti edukasi budaya di sekolah-sekolah Tionghoa, pengenalan sejarah Cap Go Meh melalui media digital, serta dukungan pemerintah dalam menjadikan festival ini sebagai agenda pariwisata nasional.

Cahaya dalam Kegeleapan Seperti lentera yang menerangi kegelapan, Cap Go Meh membawa pesan universal tentang harapan dan keindahan dalam keberagaman. Perayaan ini mengajarkan bahwa akhir bukanlah penghabisan, melainkan awal dari siklus baru yang penuh peluang dan kemungkinan. Melalui doa, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi, Cap Go Meh tidak hanya menjadi perayaan budaya, tetapi juga simbol dari semangat persatuan dalam masyarakat yang majemuk.





一切為心造

segala sesuatu tergantung dan tercipta karena hati

Oleh: YM Bhiksu Samantha Kusala Mahasthavira / Suhu Pu Shan

Ada sebuah syair dalam "Awatamsaka Sutra": "Jika seseorang ingin memahami semua Buddha di masa lalu, sekarang, dan masa depan, seseorang harus merenungkan hakikat Dharmadhatu, dan mengetahui bahwa segala sesuatu diciptakan oleh pikiran semata." Alasan mengapa penulis mengutip syair ini adalah karena saya merasa bahwa kelima kata "segala sesuatu diciptakan oleh pikiran" ini mengandung prinsip-prinsip Zen yang mendalam. Jika dibandingkan dengan semua hal di dunia, manakah yang tidak "diciptakan oleh pikiran semata?"

Beberapa hari yang lalu, saya berbicara dengan "Orang Tua Qingyang Zhuang" yang diam-diam mengabdikan dirinya bukan untuk ketenaran atau kekayaan, tentang mempromosikan pendidikan etika dan moral. Tuan Zhuang berkata: Pembinaan moral yang baik harus dimulai dengan pendidikan keluarga, sehingga anak-anak dapat mengembangkan hati yang baik sejak usia dini, dan orang tua harus terlebih dahulu berperilaku baik dan memberi contoh yang baik.

Seperti kata pepatah lama, "Apa yang dipelajari di masa muda akan menjadi sifat alami, dan kebiasaan akan menjadi sifat kedua." Jika seseorang dipengaruhi oleh "kebaikan" sejak kecil, dan semua pikirannya didasarkan pada "cinta" saat ia dewasa, bukankah ini tuntunan "segala sesuatu diciptakan oleh pikiran"? Sekalipun seorang anak nakal ketika dia masih kecil, jika dia secara sadar dapat meningkatkan karakter moral dan kecerdasannya ketika dia dewasa, bukankah itu suatu hal yang buruk?

Melihat dunia saat ini, materialisme merajalela dan kekerasan merajalela. Sebagai seorang guru, Anda harus "mengembangkan diri sendiri dan mendidik orang lain." Pengalaman bangsa Tiongkok selama lima ribu tahun memberi tahu kita bahwa "membangun negara dan memerintah rakyat, mengolah diri sendiri adalah fondasinya, dan pendidikan adalah yang utama." Ini adalah cara mendasar untuk menyelesaikan kekacauan di dunia.

Hari itu, Master Zhuang membawakan sebuah buku berjudul "Enam Puluh Aturan untuk Hidup Bahagia" yang ditulis oleh Tn. Chang Youheng, seorang profesor terhormat dari Departemen Ilmu Manajemen Lalu Lintas di Universitas Nasional Cheng Kung di Taiwan. Master Jingkong berkata dalam "Kata Pengantar": "Melalui pengajaran dan ceramah, kita dapat mencerahkan kebaikan hati, kasih sayang, dan kemurahan hati yang murni yang melekat pada diri manusia. Ini adalah konsep dasar 'sifatnya mirip, tetapi kebiasaannya berbeda; jika tidak ada pengajaran, sifatnya akan berubah.'" Hal ini mengingatkan saya pada "Pameran Kaligrafi Satu Sapuan Master Hsing Yun" yang diadakan di Kuil Fo Guang Shan Wannian belum lama ini. Di pintu masuk ruang pameran, terdapat ringkasan kehidupan sang master. Salah satu kisahnya sangat mengesankan: Master Hsing Yun lahir di sebuah keluarga miskin di Yangzhou, Jiangsu. Ia menjadi seorang biksu di masa kecilnya dan tumbuh di sebuah kuil. Beliau berkata bahwa guru-guru di kuil sangat ketat dalam mendisiplinkan mereka. Selama pelajaran, mereka tidak diperbolehkan membuka mata begitu saja. Jika ada yang membuka mata, guru akan bertanya: "Apa yang kamu lihat? Benda apa milikmu?" Hal ini menggugah sang guru untuk memahami niat baik dalam melihat dan berbuat dengan hati sejak ia masih kecil. Seperti yang dikatakan oleh Patriark Keenam, "Semua ladang berkah ada di dalam hati; jika Anda mencarinya dari hati, Anda akan mampu merasakan segalanya." Amitufo

Perbedaan Klasifikasi Jhāna dalam Abhidhamma dan Sutta

Jhāna, atau pencapaian meditasi tingkat tinggi dalam ajaran Buddha, memiliki dua model klasifikasi yang berbeda, yaitu dalam Abhidhamma dan Sutta. Dalam Sutta, jhāna dikategorikan menjadi empat tingkatan, sementara dalam Abhidhamma, jhāna diklasifikasikan menjadi lima tingkatan. Perbedaan ini sering menimbulkan pertanyaan di kalangan praktisi dan akademisi Buddhis mengenai alasan di balik kedua sistem klasifikasi tersebut.

Mengapa Abhidhamma Menggunakan Lima Jhāna?

Jhāna, sebagai tahapan meditasi yang mendalam, menjadi inti dari praktik pengembangan batin (bhāvanā) dalam Buddhisme. Dalam Sutta Piṭaka, Buddha umumnya menjelaskan empat jhāna, tetapi Abhidhamma Piṭaka menguraikannya menjadi lima jhāna. Perbedaan ini bukanlah kontradiksi, melainkan elaborasi yang disesuaikan dengan kecenderungan individu (puggalajjhāsaya) dan keindahan ajaran (desanāvilāsa). Artikel ini akan mengupas alasan filosofis, rujukan sutta, serta struktur lima jhāna dalam perspektif Abhidhamma.

Dua Alasan Utama Penggunaan Lima Jhāna

- Kecenderungan Individu (Puggalajjhāsaya)
- Buddha mengajarkan Dhamma dengan mempertimbangkan keragaman kecerdasan, karakter, dan kapasitas spiritual para siswa. Sebagaimana disebut dalam Aṅguttara Nikāya 3.22 (Pāsārāsi Sutta), Buddha menggunakan metode berbeda untuk membimbing makhluk yang "berkarat, setengah berkarat, atau tanpa karat". Lima jhāna dalam Abhidhamma mencerminkan pendekatan ini: beberapa praktisi memerlukan tahapan lebih rinci untuk mengatasi kekotoran batin secara bertahap.
- Keindahan Ajaran (Desanāvilāsa)
- Abhidhamma bertujuan menganalisis realitas secara sistematis. Dengan memecah jhāna menjadi lima tahap, ajaran ini menampilkan kedalaman dan keindahan Dhamma yang adaptif. Seperti dinyatakan dalam Dīgha Nikāya 16 (Mahāparinibbāna Sutta), Buddha menekankan pentingnya mengajarkan Dhamma "secara bertahap" (anupubbikathā), sesuai kebutuhan pendengar.



Struktur Lima Jhāna dalam Abhidhamma Abhidhamma, terutama dalam Vibhaṅga dan Dhammasaṅgaṇī, merinci lima jhāna dengan mengurangi faktor-faktor tertentu pada setiap tahap. Ini selaras dengan analisis meditatif yang lebih teknis dibandingkan uraian sutta. Berikut penjelasannya:

1. Jhāna Pertama (Paṭhamajjhāna)

- Faktor:
 - a. Vitakka (penempelan-awal/pemikiran awal)
 - b. Vicāra (penempelan- terus-menerus/ penyelidikan)
 - c. Pīti (kegembiraan)
 - d. Sukha (kebahagiaan)
 - e. Ekaggatā (kemanunggalan pikiran)
- Rujukan Sutta:
- Dalam Majjhima Nikāya 43 (Mahāvedalla Sutta), Buddha menjelaskan bahwa vitakka dan vicāra adalah "pembicaraan batin" yang membawa pikiran menuju objek meditasi.
- Tujuan:
- Jhāna pertama melatih konsentrasi dengan melibatkan kedua faktor aktif (vitakka dan vicāra) untuk mengatasi nīvaraṇa (rintangan mental), terutama keinginan indria dan ketidakpuasan.

2. Jhāna Kedua (Dutiyajjhāna)

- Faktor:
- Menghilangkan vitakka, menyisakan vicāra, pīti, sukha, dan ekaggatā.
- Rujukan Sutta:
- Majjhima Nikāya 111 (Anupada Sutta) menggambarkan bagaimana siswa mulia "masuk dan keluar dari jhāna" dengan menyadari lenyapnya faktor-faktor tertentu.
- Tujuan:
- Praktisi yang cenderung lebih tenang tidak memerlukan vitakka lagi. Vicāra yang tersisa mempertahankan penyelidikan halus terhadap objek meditasi.

3. Jhāna Ketiga (Tatiyajjhāna)

- Faktor:
- Menghilangkan vicāra, menyisakan pīti, sukha, dan ekaggatā.
- Analisis Abhidhamma:
- Menurut Vibhaṅga, vicāra dihilangkan karena telah mencapai keseimbangan yang cukup tanpa perlu penyelidikan lebih lanjut.
- Tujuan:
- Tahap ini cocok bagi mereka yang alaminya mudah mencapai ketenangan, tetapi masih mempertahankan kegembiraan (pīti).

4. Jhāna Keempat (Catutthajjhāna)

- Faktor:
- Menghilangkan pīti, menyisakan sukha dan ekaggatā.
- Rujukan Sutta:
- Dalam Dīgha Nikāya 2 (Sāmaññaphala Sutta), Buddha menggambarkan jhāna keempat sebagai keadaan di mana "kebahagiaan (sukha) murni muncul dari ketenangan".
- Tujuan:
- Bagi praktisi yang cenderung lebih serius, pīti yang bersemangat bisa mengganggu. Sukha yang tersisa adalah kebahagiaan yang tenang dan stabil.

5. Jhāna Kelima (Pañcamajjhāna)

- Faktor:
- Menghilangkan sukha, menyisakan upekkhā (keseimbangan batin) dan ekaggatā.
- Rujukan Abhidhamma:
- Dhammasaṅgaṇī menyebut tahap ini sebagai "jhāna dengan keseimbangan murni". Sukha di sini digantikan oleh upekkhā, yang lebih halus dan netral.
- Tujuan:
- Tahap ini dirancang bagi mereka yang memprioritaskan ketenangan mutlak, seperti praktisi yang menekuni Vipassanā atau jalan Kearahattaan.

Perbandingan dengan Empat Jhāna dalam Sutta Piṭaka

Dalam Sutta Piṭaka (misalnya Majjhima Nikāya 119 (Kāyagātāsati Sutta)), Buddha umumnya mengajarkan empat jhāna. Abhidhamma tidak menolak hal ini, tetapi memperluasnya untuk dua alasan:

1. Detail Analitis: Abhidhamma memisahkan jhāna kedua dalam sutta menjadi dua tahap (jhāna kedua dan ketiga dalam Abhidhamma) guna menjelaskan transisi dari vicāra ke pīti secara lebih rinci.
2. Kebutuhan Praktisi: Seperti dijelaskan dalam Aṅguttara Nikāya 5.26, Buddha mengakui bahwa "jalan menuju kebebasan berbeda-beda sesuai kecenderungan individu".

Dengan demikian, pengelompokan lima jhāna dalam Abhidhamma bukanlah sekadar perubahan teknis, melainkan upaya Buddha untuk memberikan ajaran yang lebih rinci dan sistematis sesuai dengan berbagai kecenderungan individu.

Dalam model Sutta, jhāna pertama hingga keempat tetap mempertahankan struktur yang lebih sederhana. Namun, dalam model Abhidhamma, setiap jhāna dipecah lebih lanjut berdasarkan eliminasi bertahap dari faktor-faktor tertentu. Relevansi Lima Jhāna dalam Praktik Modern

- Meditasi Vipassanā:
- Lima jhāna menyediakan kerangka untuk memahami tahap-tahap konsentrasi sebelum beralih ke pengamatan fenomena (anicca, dukkha, anattā).
- Psikologi Buddhis:
- Dalam Abhidhammattha Saṅgaha, lima jhāna dikaitkan dengan jenis karma tertentu. Misalnya, pencapaian jhāna kelima dikatakan mendukung kelahiran di alam Suddhāvāsa (alam murni).
- Adaptasi untuk Pemula:
- Bagi praktisi yang kesulitan mencapai jhāna keempat (menurut sutta), lima jhāna memberikan alternatif bertahap yang lebih mudah diakses.



Model Sutta	Model Abhidhamma	Faktor Jhāna
Jhāna 1	Jhāna 1	Penempelan-awal, penempelan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan, kemanunggalan
Jhāna 2	Jhāna 2	Penempelan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan, kemanunggalan
Jhāna 3	Jhāna 3	Kegembiraan, kebahagiaan, kemanunggalan
Jhāna 4	Jhāna 4	Kebahagiaan, kemanunggalan
-	Jhāna 5	Ketenangan, kemanunggalan

Perbedaan ini juga diperkuat oleh berbagai teks dalam Sutta Piṭaka yang menyebutkan adanya tiga jenis samādhi, yaitu:

1. Samādhi dengan penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus (Jhāna pertama di kedua model).
2. Samādhi tanpa penempelan-awal tetapi masih dengan penempelan-terus-menerus (Jhāna kedua dalam model Abhidhamma, tidak ada padanan dalam model Sutta).
3. Samādhi tanpa penempelan-awal dan tanpa penempelan-terus-menerus (Jhāna ketiga dalam Abhidhamma, Jhāna kedua dalam Sutta).

Empat Jalur Berbeda dalam Mencapai Jhāna Buddha juga mengajarkan bahwa pencapaian jhāna tidak selalu sama bagi setiap individu. Dalam teks-teks Buddhis, dijelaskan adanya empat jalur utama dalam mencapai jhāna:

1. Jalur yang menyakitkan dengan realisasi-langsung yang lambat (Dukkhaṭṭhapaṭipadā dandhābhiññā).
2. Jalur yang menyakitkan dengan realisasi-langsung yang cepat (Dukkhaṭṭhapaṭipadā khippābhiññā).
3. Jalur yang menyenangkan dengan realisasi-langsung yang lambat (Sukhaṭṭhapaṭipadā dandhābhiññā).
4. Jalur yang menyenangkan dengan realisasi-langsung yang cepat (Sukhaṭṭhapaṭipadā khippābhiññā).

Proses pencapaian jhāna bergantung pada rintangan batin masing-masing individu serta kemampuannya dalam mengembangkan faktor-faktor jhāna secara sempurna. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jalur-jalur ini sangat

penting bagi para yogī agar dapat mencapai jhāna dengan efektif.

Kesimpulan

Perbedaan model klasifikasi jhāna dalam Abhidhamma dan Sutta bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan pendekatan berbeda yang memiliki kelebihan masing-masing. Model Sutta memberikan pendekatan yang lebih sederhana dan langsung, sedangkan model Abhidhamma menyajikan struktur yang lebih terperinci guna memperjelas setiap tahap perkembangan meditasi. Oleh karena itu, memahami kedua model ini dapat membantu praktisi meditasi dalam memperdalam pemahaman mereka mengenai jhāna dan samādhi sesuai dengan ajaran Buddha.

Sumber: (Manual Abhidhamma-Ashin Kheminda)



AUDIENSI PANITIA PERAYAAN TRI SUCI WAISAK 2569 BE/2025 BERSAMA DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN, KEMENTERIAN KEBUDAYAAN RI

Perkuat Koordinasi untuk Suksesnya Waisak Nasional di Candi Borobudur



Jakarta, 12 Februari 2025 – Dalam rangka persiapan Perayaan Tri Suci Waisak 2569 BE/2025, Perwakilan WALUBI (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) mengadakan audiensi dengan jajaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan RI. Audiensi ini bertujuan untuk memastikan koordinasi dan dukungan teknis dalam penyelenggaraan Waisak Nasional 2025 yang akan digelar di Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.

Audiensi dibuka oleh Ninis, Kasubdit Pemugaran, Pemeliharaan, dan Zonasi, serta dilanjutkan oleh Romo Asun Gotama dari WALUBI dengan menyampaikan maksud dan tujuan dalam pertemuan tersebut. Dalam sambutannya, Romo Asun memperkenalkan rombongan dari WALUBI dan menyampaikan apresiasi atas dukungan yang diberikan oleh Direktorat Kebudayaan selama ini. Beliau juga menjelaskan bahwa Waisak Nasional 2025 akan mengusung tema "Tingkatkan Pengendalian Diri dan Kebijakan dalam Mewujudkan

Perdamaian Dunia" dengan subtema "Bersatu Damai Waisak untuk Kebahagiaan Semua Makhluk".

Selain itu Romo Asun juga memaparkan rundown acara Waisak Nasional 2025, yang akan dilaksanakan pada dari tanggal 4 Mei hingga 12 Mei 2025. Beberapa rangkaian acara yang direncanakan meliputi: Doa Aspirasi untuk Perdamaian Dunia yang akan diselenggarakan oleh Majelis MUNI, Kegiatan bakti sosial Kesehatan di Taman Lumbini Kawasan Candi Borobudur, Pengambilan Api Alam Mrapen, Pengambilan air berkah dari Umbul Jumprit, Prosesi Kirab dari Candi Mendut Menuju Candi Borobudur mengelilingi Candi Borobudur, Puja Bakti detik-detik Waisak dan Pradaksina Serta kegiatan pelepasan lampion.

Dalam pertemuan ini, Dr. Restu Gunawan, M.Hum., sebagai Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, juga menyoroti pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar Candi



Borobudur. "Kami berharap panitia dapat berkoordinasi lebih kepada tim di lapangan. Sedangkan I Made Dharma Sutedja, sebagai Direktur Warisan Budaya, menyampaikan apresiasi atas koordinasi yang baik antara WALUBI dan pihak Direktorat Kebudayaan. Beliau menegaskan bahwa perizinan untuk kegiatan Waisak di Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon telah disetujui tanpa kendala berarti. "Kami akan terus mendukung penuh penyelenggaraan Waisak Nasional 2025 ini, agar tetap memastikan keamanan termasuk dengan melibatkan TNI, Polri, dan Kementerian Agama agar kegiatan dapat berjalan lancar demi kenyamanan," ujarnya.

Sebagai tindak lanjut, panitia Waisak akan melanjutkan koordinasi dengan TWC dan pihak keamanan untuk memastikan akses umat, tata letak acara, serta kebersihan kawasan. Dirjen Kebudayaan juga menyatakan kesediaannya untuk membantu mempersiapkan semua perizinan yang diperlukan.

Selain itu, Direktorat Kebudayaan juga menyampaikan, bahwa perijinan kegiatan Waisak tahun ini tidak hanya dilaksanakan di Borobudur, namun di beberapa daerah juga telah melayangkan perijinan terkait penyebaran

lokasi perayaan Waisak di Indonesia, termasuk di Muara Jambi, Kerawang, serta di Jawa Timur, hal ini merupakan upaya memperluas partisipasi umat Buddha di seluruh Indonesia untuk melaksanakan kegiatan waisak. "Waisak Nasional adalah perayaan seluruh umat Buddha Indonesia, tanpa pengkotak-kotakan majelis. Ini adalah momen untuk bersatu dalam damai," tegas Ninis.

Audiensi ditutup oleh Bapak I Made Dharma Sutedja dengan harapan agar Waisak Nasional 2025 berjalan lancar dan sukses. "Semoga perayaan ini tidak hanya menjadi kegiatan spiritual bagi umat Buddha, tetapi juga sebagai contoh kerukunan dan perdamaian bagi dunia," ujarnya.

Pertemuan lanjutan dengan pihak TWC dan keamanan akan dijadwalkan dalam waktu dekat untuk memastikan semua persiapan berjalan sesuai rencana. Audiensi ini dihadiri oleh jajaran Direktorat Kebudayaan, dan perwakilan WALUBI sebagai panitia penyelenggara kegiatan Waisak Nasional 2025, diantaranya Bhante Kamsai, Bhante Wican, Bhante Nu, Tanto Sugito Harsono (Ketua DPD Walubi Jateng), Esther Setiawati (Ketua Wanita Walubi), dan Ruddy Sumanto (Ketua LKBI).





**SEGENAP JAJARAN DEWAN PENGURUS PUSAT
PERWAKILAN UMAT BUDDHA INDONESIA**



Sabbe Sankhara Anicca'ti Turut Berduka Cita



IBU SRI OETAMI

Istri Mending Bapak Oka Diputhera

5 April 1937 - 5 Januari 2025

“Bagaikan seorang penggembala menghalau sapinya dengan tongkat ke padang rumput, begitu juga umur tua dan kematian menghalau kehidupan setiap makhluk”

Dhammapada, Danda Vagga : 135



WTC

Your World of Opportunity



All buildings in WTC Complex are
Green Mark Gold certified.

Located in the heart of Jakarta's CBD,
with a wide office and retail offering
to suit any business needs.

Awarded with ISO 45001:2018, marking our
commitment in implementing the highest
level of health and safety protocols to ensure
the well-being of our tenants.

For inquiry: leasing@jakland.co.id



[wtc.jakarta](https://www.instagram.com/wtc.jakarta)



[wtcjakarta](https://twitter.com/wtcjakarta)



[wtc.jakarta](https://www.facebook.com/wtc.jakarta)



[jakartaland](https://www.linkedin.com/company/jakartaland)

Developed and Managed by:

 **Jakarta Land**
www.jakland.com



SI & NI

System Integration &
Network Integration

CS

Consulting
Services

TMI

Telecom, Measurement,
Infrastructure

Services

Installation, Support, Maintenance, Migration,
Integration, Managed Services, Training

Solution

ICT Architecture - ERP / SCM, Datawarehouse, Business Intelligence, Knowledge Management System, Customer Relationship Management, Business Process Management, Network Solution, Change Management, Disaster Recovery, High Availability, Banking Business Consulting, System Development, Asset Management System, Geospatial Solution, Fleet Management System, RFID Solution - Data Centre

PT BERCA HARDAYAPERKASA

GEDUNG BERCA

Jl Abdul Muis 62, Jakarta 10160, INDONESIA

Telp. (62-21) 380 0902, 345 5880

Fax. : (62-21) 351 8814, 381 2044

Email: marketing@berca.co.id

www.berca.co.id